



Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy

PROF. DR. TENGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY

Oleh : Prof. Dr. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A.

A. Leluhur dan Lingkungan

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dilahirkan di Lhok-seumawe, Aceh Utara, pada tanggal 10 Maret 1904. Pada waktu itu, Aceh sedang bersimbah darah lantaran berperang melawan Belanda dan sementara itu di Jawa fajar pembaruan pemikiran Islam mulai bersinar. Ia dilahirkan di tengah-tengah keluarga ulama pejabat pejuang. Ibunya, Tengku 'Amrah, puteri Tengku 'Abdul 'Aziz, pemangku jabatan Qadli Chik di pemerintahan Sri Maharaja Mangkubumi, sebuah swatantra di kawasan Lhokseumawe. Ia juga keponakan 'Abdul Jalil yang berjudul Tengku Chik di Awe Geutah, seorang ulama pejuang yang bersama-sama Tengku Tapa bertempur di Aceh Utara melawan Belanda. Tengku Chik di Awe Geutah, oleh masyarakat di Aceh Utara dianggap seorang wali yang dikeramatkan. Pamannya yang lain, Tengku Tulot, menduduki jabatan Raja Imeum Sri Maharaja Mangkubumi.

Ayah Hasbi, al-Hajj Tengku Muhammad Husein ibn Muhammad Su'ud, yang juga menduduki jabatan Qadli Chik, adalah anggota rumpun Tengku Chik di Simeuluk Samalangga seorang pejuang yang gigih. Tengku Chik di Simeuluk keturunan Faqir Muhammad (al-Ma'shum) bersilsilah sampai ke Abu Bakr ash-Shiddiq, khalifah pertama dari deretan Khulafa' ar-Rasyidin. Faqir Muhammad (al-Ma'shum) keturunan kedua puluh dari Abu Bakr ash-Shiddiq datang ke Pasei sekitar tahun 1270-1275 bersama-sama Syaikh Ismail meng-islamkan Meurah Silu yang berjudul

Malik as-Shalih, raja Pasei. Sebelum berangkat ke Aceh ia adalah raja di Mangiri Malabar.¹

Muhammad Husein keluar dari Bate Iliék setelah ulebalang Samalanga menyerah dan *dayah* ayahnya hancur. Tujuannya hendak pergi ke Yan, ibu kota sebuah distrik di Kedah Malaysia sekarang. Jalan ke Yan harus melalui pelabuhan Lhokseumawe. Husein tertahan langkahnya ke Yan karena Lhokseumawe diblokade oleh Belanda, akibat pasukan muslimin pada tahun 1881 menyerang Lhokseumawe dengan kekuatan 3.000 orang. Ia terpaksa berdiam di Lhokseumawe membuka pengajian dan dikawinkan dengan Tengku 'Amrah. Dua tahun kemudian, setelah beranak satu, niat Husein belajar ke Yan kesampaian. Setelah 2 tahun belajar di Yan, ia melanjutkan perjalanannya ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sembari belajar. Setahun ia tinggal di Makkah, yang pada waktu itu bersamaan dengan Snouck Hurgronje melakukan penelitian terhadap orang-orang Jawi di Makkah.² Husein harus segera pulang, karena Belanda meningkatkan aktifitas perangnya di Aceh untuk segera mengakhirinya.

Dayah Husein sekembalinya dari Makkah berkembang pesat. Selain itu, ia yang telah bersentuhan dengan perbincangan pembaruan pemikiran Islam yang dicetuskan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad 'Abduh, serta sikap anti kolonialisme membuat dirinya kukuh berdiri menjaga kemurnian ajaran Islam. Ketika ia diangkat menduduki jabatan Qadli Chik menggantikan ayah mertuanya yang baru saja wafat, ia tetap tidak mau berkompromi dengan ketidakbenaran. Ia sadar betul maksud dan taktik Belanda dalam memakai tenaga anak negeri. Karena itu ia tidak terperangkap dalam sistem yang dibangun oleh Belanda. Ia memang berwatak keras dan memegang teguh disiplin. Baginya pelaksanaan syari'at tidak bisa ditawar untuk kepentingan lain. Ia menolak mengawinkan atau mengesahkan perceraian jika terlihat ada keinginan tertentu yang tidak benar, kendatipun datangnya dari penguasa. Pernah ada cerita, Husein menampar kontrolir Belanda

di Lhokseumawe yang mencoba campurtangan dalam masalah syari'at. Husein wafat pada tahun 1943 dalam usia sembilanpuluh tahun lebih dengan meninggalkan delapan orang anak, lima laki-laki dan tiga perempuan. Namun, walaupun ia seorang Qadli Chik, tidak meninggalkan banyak harta.

Hasbi adalah keturunan ketigapuluh tujuh dari Abu Bakr ash-Shiddiq.³ Itulah sebabnya, sejak tahun 1925, atas saran Syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalali⁴ ia menggunakan sebutan ash-Shiddieqy di belakang namanya sebagai nama keluarga.

B. Kisah Hidup

Hasbi yang dilahirkan dilingkungan pejabat negeri ulama pendidik dan pejuang, jika ditelusuri sampai ke leluhurnya, dalam dirinya mengalir campuran darah Aceh Arab dan mungkin juga Malabar. Kendatipun ia dilahirkan ketika ayahnya dalam posisi Qadli Chik, namun masa kecilnya tertempa dalam penderitaan seperti juga derita yang dialami oleh masyarakatnya. Keadaan-keadaan itulah, selain faktor pendidikan, bawaan dari leluhur dan orang tuanya yang telah ikut membentuk diri Hasbi menjadi seorang yang keras hati, berdisiplin, pekerja keras, berkecenderungan membebaskan diri dari kungkungan tradisi dan kejumudan serta mandiri tidak terikat pada sesuatu pendapat lingkungannya.

Hanya enam tahun ia mengenyam belaian kasih ibunya. Pada tahun 1910, ibunda Hasbi meninggalkan dunia yang fana ini. Hasbi menjadi piatu. Dua tahun ia diasuh oleh Tengku Syamsiah yang lebih akrab dipanggil Tengku Syam, saudara ibunya yang tidak berputera. Tengku Syam wafat pada tahun 1912. Sepeninggal Tengku Syam, Hasbi tidak kembali ke rumah ayahnya yang telah kawin lagi dengan seorang perempuan yang masih ada hubungan keluarga dengan ibunya. Ia memilih tinggal di rumah kakaknya, Tengku Maneh, dan bahkan sering tidur di *meunasah* (langgar) sampai kemudian dia pergi *meudagang* (nyantri) dari *dayah* ke

dayah. Ia berjumpa ayahnya hanya pada waktu belajar atau mendengarkan fatwa ayahnya ketika menyelesaikan sesuatu perkara.

Bersamaan dengan penderitaannya sendiri yang ditinggal mati oleh ibunya, Hasbi kecil juga mendengar dan menyaksikan kebangisan Van Daalen, yang disebut juga dengan Alva⁵ yang menebas 21.852 orang (hampir 4% penduduk Aceh) dan kebangisan Letnan H. Christoffol melakukan pembersihan di Keureuto, berjarak + 30 km dari Lhokseumawe, yang bebas menembak siapa saja yang dicurigai.⁶ Ia menyaksikan juga bagaimana nasib rakyat yang dihimpit penderitaan akibat perang. Sebagian masyarakat lari ke mistik yang pada akhirnya dapat menjerumuskan mereka ke perbuatan syirik.

Sikap Hasbi membebaskan diri dari kungkungan tradisi telah diperlihatkannya sebelum dia *meranto* (meudagang). Larangan ayahnya tidak boleh bergaul bebas dengan teman sebayanya, justru ia tidur bersama-sama mereka di *meunasah*. Ayahnya selalu meminta seseorang muridnya menggendong Hasbi jika berpergian. Tetapi justru Hasbi sendiri jika bermain sepeda dengan membonceng teman-temannya. Ia tidak mau digendong tetapi lebih suka menentukan arah perjalanan. Dari sini sifat kepemimpinan Hasbi mulai tampak. Sikap yang suka memprotes diperlihatkannya dengan cara mengencingi air kolam (*kulah*) yang dipakai oleh para santri untuk mandi dan berwudhu. Dengan dikencingi secara terbuka, terpaksa kolah itu dikuras. Sikap-sikap bebas ini, yang nanti membuat ia menolak bertaklid bahkan berbeda paham dengan orang yang sealian dengannya.

Hasbi sejak remaja telah dikenal dikalangan masyarakatnya karena ia sudah terjun berdakwah dan berdebat dalam diskusi-diskusi. Di Aceh ada tradisi yang disebut *meuploh-meuploh* masalah, mengurai masalah agama yang dipertandingkan. Masalah yang disampaikan dalam bentuk syair harus harus dijawab oleh pihak lain. Kalau tidak bisa menjawab kelompok tersebut dinyatakan kalah dalam pertandingan. Hasbi sering diminta untuk mengambil

peran sebagai penanya atau penjawab atau setidak-tidaknya sebagai konsultan dalam diskusi-diskusi tersebut. Sejak remaja dia sudah dipanggil dengan sebutan Tengku Muda atau Tengku di Lhok. Di Aceh seseorang yang dihormati tidak lagi dipanggil dengan nama dirinya tetapi dengan *laqab*nya. Banyak orang menginginkan Hasbi bisa menjadi menantunya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Hasbi populer di kalangan masyarakatnya.

Hasbi menikah pada usia sembilan belas tahun dengan Siti Khadidjah, seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Perkawinan dengan gadis pilihan orang tuanya ini tidak berlangsung lama. Siti Khadidjah wafat ketika melahirkan anaknya yang pertama. Anaknya yang dilahirkan itu, Nur Jauharah, segera pula menyusul ibunya kembali ke rahmat Allah. Kemudian Hasbi menikah dengan Tengku Nyak Asiyah binti Tengku Haji Hanum saudara sepupunya. Tengku Haji Hanum atau lebih akrab dipanggil dengan Tengku Haji Anom adalah saudara kandung Tengku 'Amrah, ibu Hasbi. Dengan Tengku Nyak 'Asiah inilah Hasbi mengayuh bahtera hidupnya sampai akhir hayatnya. Dari perkawinannya ini lahir empat orang anak, dua perempuan dan dua laki-laki.

Hasbi yang mengalami bagaimana pahitnya tidak mengecap kasih sayang ibu dan tegang dengan ayah, menjadi seorang yang sangat mencintai dan mengasihi anak-anak dan cucu-cucunya. Bahkan dalam pernyataan kasih sayang itu terlihat hal-hal yang agak aneh. Ia menginginkan anak dan cucunya selalu berada di sekitarnya. Sebentar saja terpisah ia akan sibuk mencarinya. Kalau anak dan cucunya terlambat pulang sekolah ia sudah menunggu di pintu pagar. Apakah ini satu trauma yang dialaminya sebab ia pernah terpisah dari keluarganya karena ditawan dalam peristiwa "revolusi sosial" di Aceh tahun 1946-1947 yang pada waktu itu banyak Ulebalang dan keluarganya mati terbunuh oleh penggerak revolusi? Mungkin juga.

Hasbi memang sayang pada semua orang. Pada tahun-tahun 1930-an sampai dengan tahun 1945, ketika ia berdiam di Kutaraja (sekarang Banda Aceh), rumah sewanya yang sempit ditumpangi pula oleh beberapa orang muridnya yang tidak berstatus pembayar makan. Hasbi senang pula menerima dan melayani tamu. Jika pembicaraan berkisar pada masalah politik atau masalah agama, ia bisa berjam-jam berbicara tanpa bosan.

Hasbi sangat menghargai orang berpendapat. Ia tidak gusar jika pendapatnya dibantah walaupun anaknya sendiri. Bahkan dengan anaknya ia mengajak berdiskusi yang kadangkala berlangsung seperti orang bertengkar. Tidak pula jarang terjadi, ia mendiskusikan sesuatu yang sedang ditulisnya dengan anaknya yang bertindak sebagai juru ketik dan korektor ujicetak buku-bukunya. Jika pendapat anaknya dirasa benar, diakuinya. Jika salah, ia membetulkannya dan menasehati agar belajar lebih banyak dengan membaca buku seperti yang diperbuatnya.

Ada tiga hal yang Hasbi sangat jengkel dilakukan oleh anggota keluarganya. *Pertama*, bermalas-malas dan tidak mempergunakan waktu senggang untuk membaca. Isterinya pun diharuskannya membaca. Pukul setengah lima pagi, ia membangunkan keluarga seisi rumahnya. Tidur siang tidak boleh lebih dari satu jam. *Kedua*, pekerjaan tidak boleh ditunda. Semua pekerjaan harus diselesaikan secepatnya. Pernah anaknya harus mengetik naskah dari subuh sampai tengah malam selama sehari-hari. Ia menghendaki anaknya mencontohnya dalam bekerja keras. *Ketiga*, buku-bukunya, baik yang di rak maupun yang di atas meja yang terbuka atau yang tertutup, tidak boleh ada yang berpindah tempat. Pulang kerja di luar rumah, yang pertama dilakukannya ialah melihat buku, bukan membuka sepatu, jas dan dasi, pakaian hariannya mengajar dan berkantor, apalagi makan. Jika ada buku yang berubah letak, apalagi jika ketika ia sedang membutuhkannya karena ada sesuatu yang hendak dikonsultasikannya, marahnya bisa meledak. Tetapi hanya sekedar suara.

Ada sebuah anekdot yang diceritakan Prof. Ali Hasjmy,⁷ bagaimana sikap Hasbi terhadap buku. Pada akhir tahun 1930-an ketika Hasbi mengajar di madrasah Jadam di Montasik, Hasjmy, bertamu ke rumah Hasbi dengan maksud meminjam buku. Menjawab permintaan Hasjmy, Hasbi berkomentar: "Ada dua golongan orang yang kepada mereka tidak boleh dipinjamkan buku. Pertama, orang yang tidak suka membaca. Mereka meminjam buku hanya sekedar pinjam agar dikatakan ia seorang yang gemar kepada ilmu. Orang ini tidak pernah membaca buku yang dipinjamnya itu. Setelah dipinjam hanya diletakkan di tempat yang mudah terlihat oleh tamunya. Ketika ada seorang tamunya yang ingin membacanya, buku itu dibiarkan dibawa oleh orang itu. Buku itu tidak pernah kembali kepada pemiliknya. Kedua, orang yang gemar membaca. Bagi orang ini seringkali buku yang dipinjam itu ditahan lama, sampai kedua belah pihak menjadi lupa. Buku itupun tidak pernah kembali kepada pemiliknya". Hasbi menganjurkan kepada Hasjmy datang saja ke rumahnya dan membaca buku sepuasnya dan tidak membawa pulang. Komentar Hasbi ini seringkali berdasarkan pengalaman dirinya sendiri yang sering kehilangan buku yang dipinjamkan atau juga ia sendiri yang menahan terlalu lama buku yang dipinjamnya sampai lupa siapa pemiliknya.

Tentang minat baca Hasbi, Hasjmy menulis dalam harian *Waspada* sebagai berikut :

Yang amat saya kagumi terhadapnya dalam perjalanan itu?,⁸ yaitu kegemaran membacanya, sehingga segala kesempatan yang ada dipergunakan untuk membaca, tidak untuk mengobrol. Pada suatu malam kami berkunjung ke rumah Adinegoro, yang sekretaris Jenderal Sumatera Tjuo Sangi In. Di rumah Adinegoro pada malam tersebut, kami asyik mengobrol dengan kawan-kawan yang sudah lama tidak berjumpa, Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy asyik berdiri di ruang perpustakaan Adinegoro membalik-balik buku demi buku.⁹

Minat membaca Hasbi memang besar. Jarang orang melihat ia duduk atau berbaring tanpa buku di tangan. Dalam keadaan sakit pun ia terus membaca yang membuat isterinya sering memrotes. Minatnya yang lain ialah menonton pertandingan sepakbola. Jika pertandingan itu disiarkan lewat radio, ia duduk mendegarkannya, diam tanpa komentar. Ketika dahulu ia belajar di Surabaya, ia ikut bermain bola. Kuku ibu jari kakinya pernah terkelupas karena menendang bola. Ia senang juga menonton film, khususnya film India, di bioskop yang tak jauh dari rumahnya yang bisa dijangkau dengan berjalan kaki.

C. Pendidikan

Hasbi telah khatam mengaji al-Qur'an dalam usia tujuh tahun. Satu tahun berikutnya ia belajar *qiraah* dan *tajwid* serta dasar-dasar Tafsir dan Fiqh pada ayahnya sendiri. Permintaan kontrolir Lhokseumawe kepada ayah Hasbi agar Hasbi dimasukkan ke sekolah *gubernemen* ditolaknya. Ia khawatir anaknya akan dipengaruhi pikiran *serani* (nasrani), seperti juga ia menolak Hasbi dicacar karena takut dimasukkan *ie kaphe* (air kafir). Hasbi baru mencacar dirinya setelah ia dewasa. Ayah Hasbi menganjurkan anaknya menjadi ulama. Karena itu ia harus dikirim belajar ke *dayah*. Pertimbangannya bukan saja untuk meneruskan tradisi leluhur tetapi juga kedudukan dan penghargaan terhadap ulama memang tinggi di mata masyarakat Aceh.¹⁰

Selama delapan tahun lamanya Hasbi *meudagang* (nyantrik) dari satu *dayah* ke *dayah* yang lain. Pada tahun 1912 ia dikirim *meudagang* ke *dayah* Tengku Chik di Piyeung yang bernama Abdullah untuk belajar bahasa Arab, khususnya *Nahwu* dan *Sharaf*. Setelah setahun belajar di situ ia pindah belajar ke *dayah* Tengku Chik di Bluk Bayu. Setahun kemudian ia pindah ke *dayah* Tengku Chik di Blang Kabu Gendong. Dari Blang Kabu dia pindah ke *dayah* Tengku Chik di Blang Manyak Samakurok dan belajar di situ selama satu tahun pula. Semua *dayah* yang tersebut di atas ini

terletak di bekas wilayah kerajaan Pasai tempo dulu. Setelah pengetahuan dasar dirasa cukup, pada tahun 1916 ia pergi *meranto* (merantau/melawat) atau *meudagang* ke *dayah* Tengku Chik di Tunjungan Barat yang bernama Idris, di Samalanga. *dayah* ini adalah salah satu *dayah* terbesar dan terkemuka di Aceh Utara yang mengkhususkan diri dalam pelajaran Ilmu Fiqh. Dua tahun ia *meudagang* di *dayah* ini. Setelah itu ia pindah *meudagang* ke *dayah* Tengku Chik di Kruengkale, yang bernama Hasan. Selama dua tahun ia *meudagang* di Kruengkale di Aceh Rayeuk untuk belajar Hadits dan memperdalam Fiqh. Pada tahun 1920, dari Tengku Chik Hasan Kruengkale, ia memperoleh *syahadah*, sebagai pernyataan bahwa ilmunya telah cukup dan berhak membuka *dayah* sendiri. Ia pulang ke Lhokseumawe dengan perasaan yang belum puas.

Hasbi yang dikaruniai Allah berotak cerdas dan gemar membaca, merasa ilmu yang diperolehnya di *dayah-dayah* itu hanyalah sebatas kitab yang diajarkan. Kitab-kitab itupun hanya kitab yang bermazhab syafi'i. Guru hanya menyimak apakah bacaan atau terjemahannya betul, atau sesekali sang guru membaca dan para murid mendengar. Proses belajar mengajar dengan metode anjur kitab ini memang dianut oleh semua *dayah* atau pesantren di Indonesia. Metode ini kurang melibatkan anak didik dalam proses berfikir sehingga mampu memecahkan masalah-masalah sendiri tanpa harus menunggu keputusan yang telah dibuat oleh ulama terdahulu. Terpaterilah doktrin taklid.

Kebosanan Hasbi terhadap proses belajar mengajar seperti ini terlihat pada anekdot-anekdot dibawah ini. Ia lebih banyak membaca sendiri di biliknya atau di tempat-tempat lain dari pada hadir di ruangan belajar bersama. Pernah pula terjadi, ia masuk ke ruang belajar bukan dengan membawa buku dan kitab, tetapi bahan dan alat merajut. Ketika guru membaca kitab dan menerjemahkannya kata demi kata, ia mendengarnya sembari asyik merajut di pojok ruangan. Sikapnya yang tak acuh menyimak pelajaran menim-

bulkan rasa tak senang di hati gurunya. Anak cuek ini harus diberi pelajaran. Pada suatu hari ketika ia ikut hadir dalam ruangan belajar dan tetap memperlihatkan sikap tidak serius, secara mendadak gurunya menghujannya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang masalah-masalah yang sedang atau telah diajarkan ketika ia tidak hadir. Ia tidak kaget dan gelagapan. Ia menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan, bahkan mengaitkannya dengan penjelasan-penjelasan yang dibacanya dalam kitab-kitab yang belum diajarkan. Kini giliran gurunya yang terkejut. Sejak itu ia dibiarkan belajar dengan caranya sendiri bahkan dijadikan guru muda pada tingkat yang lebih rendah jika gurunya berhalangan.

Semangat Hasbi membaca tidak terbatas pada buku yang ditulis dalam bahasa atau aksara Arab saja. Ia ingin juga membaca yang ditulis dalam aksara Latin juga yang ditulis dalam bahasa selain Arab dan Melayu, khususnya Belanda. Aksara Latin apalagi bahasa Belanda tidak diajarkan di *dayah*, itu aksara dan bahasa kaphe. Pelajaran agama tidak boleh ditulis dalam aksara kaphe, biarpun Nabi memerintahkan kaum Muslimin belajar sampai ke negeri Cina. Apa akal? Satu waktu ketika ia masih meudagang di *dayah* Tengku Chik di Tunjungan Barat, pulang berlibur ke Lhokseumawe ia menjumpai sahabatnya yang bernama Teuku Muhammad. Dari sahabatnya inilah ia belajar dan mengenal aksara Latin. Kini ia sudah punya modal untuk mempelajari bahasa Belanda. Kelak ketika ia berdiam di Kutaraja, ia belajar bahasa Belanda dari seorang Belanda yang minta diajarkan bahasa Arab olehnya.

Sepulangnya dari Kruengkale, Hasbi berjumpa dengan Syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalali, seorang yang termasuk kelompok kaum Pembaru Pemikiran Islam di Indonesia, yang bermukim di Lhokseumawe. Melalui Syaikh al-Kalali ia mendapat kesempatan membaca kitab-kitab yang ditulis oleh pelopor-pelopor kaum Pembaru Pemikiran Islam. Melalui Syaikh al-Kalali pula ia berkesempatan membaca majalah-majalah yang menyuarakan suara-suara

pembaruan yang diterbitkan di Singapura, Pulau Penang dan Padang. dengan Syaikh al-Kalali ia mendiskusikan konsep dan tujuan pembaruan pemikiran Islam.

Hasbi yang cerdas dan dinamis serta telah bersentuhan dengan pemikiran kaum pembaru dilihat oleh Syaikh al-Kalali mempunyai potensi dikembangkan menjadi tokoh yang menyuarakan pemikiran pembaruan Islam di Aceh. Untuk keperluan itu, ia menganjurkan Hasbi pergi ke Surabaya belajar pada perguruan al-Irsyad yang diasuh oleh Pergerakan al-Irsyad wal Ishlah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad ar-Surqati. Pada tahun 1926 dengan diantar oleh Syaikh al-Kalali, ia berangkat ke Surabaya. Setelah dites ia dapat diterima di jenjang *Takhashshush*. Di jenjang ini Hasbi memusatkan perhatiannya belajar bahasa Arab yang memang mendapat kedudukan istimewa dalam kurikulum perguruan al-Irsyad.¹¹ Percepatan penguasaan bahasa Arabnya didukung oleh pergaulannya dengan orang Arab di Surabaya. Ia bermain bola bersama-sama mereka, ia juga mondok di rumah seorang Arab. Satu setengah tahun ia belajar di al-Irsyad dengan perolehan kemahiran berbahasa Arab dan kemantapan berada di barisan kaum pembaru untuk mengibarkan panji-panji *Ishlah* serta semangat kebangsaan Indonesia, yang memang telah bersemi dalam dirinya sejak ia meudagang di Tunjungan Barat di Samalanga. Rakyat Samalanga yang telah memperlihatkan kepahlawanan melawan penjajah pada tahun 1916 mendirikan cabang Sarekat Islam (SI) di situ.¹²

Perguruan al-Irsyad jenjang *Takhashshush* adalah pendidikan formal yang terakhir yang ditempuh Hasbi. Ia tidak pernah belajar ke luar negeri. Selesai belajar di al-Irsyad ia mengembangkan dan memperkaya dirinya dengan ilmu melalui belajar sendiri, otodidak. Buku adalah guru terbaik. Berkat minat bacanya yang besar, semangat belajarnya sangat tinggi dan semangat menulisnya yang tinggi menghasilkan lebih dari seratus judul buku dan beratus-ratus artikel. Ia memperoleh dua gelar Doktor H.C.; yang pertama dari Unisba (1975) dan kedua dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

(1975) serta menduduki jenjang fungsional pada tingkat Guru Besar pada tahun 1960.

D. Perjuangan

1. Dakwah dan Sekolah

a. Dakwah

Hasbi telah berdakwah sejak berusia muda seperti yang telah disebutkan di muka. Tema pokok yang dibawakannya selain menginformasikan tentang Iman, Islam, Ihsan, juga mengenai bagaimana pemahaman dan cara beragama yang benar. Setelah ia mengambil posisi kaum pembaharu, kritik-kritiknya dilancarkan ke sasaran bid'ah, syirik dan khufarat. Ia mengkritik *ushalli, talqin*, kenduri kematian, dan yang sebangsanya. Ia mengkritik membaca do'a dengan membakar kemenyan. Ia mengkritik ziarah ke makam wali untuk melepas nazar atau berdo'a meminta sesuatu. Semua kritiknya cukup keras dan bernada tinggi. Ismail Ya'kub melukiskannya dengan kata-kata, "Karena kerasnya suara beliau orang tersentak dari tidurnya".¹³

Suara keras Hasbi menimbulkan reaksi yang sama kerasnya pula dari pihak kaum tradisional yang mempertahankan tradisi-tradisi tersebut. Beberapa kali diadakan tatap muka antara Hasbi dan mereka untuk membahas soal ini. Namun kedua belah pihak tidak mendapat titik temu. Kontrolir Lhokseumawe pernah pula menyelenggarakan diskusi soal ini dengan mengundang Hasbi dan ulama-ulama yang tidak sependapat dengannya yang berlangsung dikantor Kontrolir. Para ulama, lawan diskusi Hasbi, datang lengkap dengan membawa kitab-kitab yang cukup banyak. Hasbi datang dengan tangan kosong. Dalam koceknya hanya ada sebuah buku notes dan sebatang pensil. Teman-teman pendukungnya merasa khawatir terhadap sikap Hasbi dan menyarankan agar ia membawa kitab pula. Hasbi menjawab: "Saya datang bukan untuk membahas kitab, tetapi membahas masalah agama. Kitab itu hanya

sekedar *maraji'* (referensi) dan berkat do'a ayah dan saudara-saudara sekalian, saya telah menyelami isinya. Kalau perlu saya bisa pinjam dari mereka sebentar. Akan tetapi kitab-kitab itu hanya pendapat seseorang, kita tidak wajib mempercayainya sebagai sesuatu "kebenaran mutlak". Diskusi berjalan seru dan walaupun Hasbi sering membetulkan keliru baca lawan diskusinya, namun diskusi tersebut berakhir tanpa konklusi.

Entah karena kehabisan *hujjah* (argumen) ataukah karena sudah menjadi kebiasaan di kalangan kaum muslimin sejak dulu, orang yang segera mencap menyeleweng, murtad, kafir, telah tercekoki pemikiran orientalis yang ingin merusak Islam, dan sebagainya, terhadap orang yang tidak sepaham dengannya. Ibnu Taimiyah dan Abduh pernah mendapat cap penyeleweng, perusak yang merusakkan Islam. Hasbi juga dituduh sesat yang menyesatkan, Wahhabi bahkan ada pula yang mengatakan bahwa ia sudah menjadi kafir. Alasan ia dituduh kafir karena ia berpakaian pantalon, berdasi dan memangkas rambut, yang merupakan pakaian dan kebiasaan kaphe. Cuma yang tidak bisa dimengerti mengapa ia disebut Wahhabi, padahal Wahhabi juga sangat anti dasi dan potong rambut. Apakah hanya karena ia anti ziarah kubur untuk bernazar dan berdo'a ? Mungkin.

Tentang Hasbi berpakaian cara Barat itu Ismail Ya'kub menceritakan :

Pada tahun 1929 sewaktu saya bekereta api dari Lhoksukon (Aceh Utara) ada tiga orang pemuda yang duduknya tidak seberapa jauh dari tempat duduk saya. Semua pembicaraannya dalam bahasa Melayu, saya dengar dengan jelas dan terang. Ketika seorang dari mereka bertiga, yang kulitnya hitam manis memakai baju kemeja berdasi dengan tidak berpeci membaca ayat " *'ta'awanu 'alal birri wat taqwa, wa la ta'awanu 'alal itsmi wal 'udwan*, saya sangat tertarik, lalu mendekati salah seorang dari mereka, menanyakan siapa yang membaca ayat itu. Sebab sangat ganjil, menurut saya, ada orang yang berdasi dan tak berpeci pula dapat membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an. Karena waktu itu, kalau orang

mengerti agama, tidak berdasi tapi berpeci. Sebab dasi dan memotong rambut adalah haram pada waktu itu dan pakaian kafir. Karena dari itu tali leher yang tersebut dalam kitab "Masailal Muhtadi sekarang saya menjumpai sebaliknya lalu saya bertanya dengan berbisik: "Siapa membaca ayat tadi". Orang itu menjawab "Tuan Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy ... Beliau waktu itu memimpin perguruan Al-Irsyad di Lhokseumawe penggerak dan pembangun umat.¹⁴

Sri Maharaja Mangkubumi, pada tahun 1929 merencanakan penyelenggaraan sebuah perdebatan besar antara Hasbi dan penantang-penantangannya dalam upaya meredakan ketegangan. Perdebatan tersebut dilangsungkan di masjid Mon Geudong seusai salat Jum'at. Penantang Hasbi di bawah pimpinan Teuku Abdullah Idicut yang lebih dikenal dengan sebutan TB (Timur Barat), dengan didampingi oleh gurunya bernama Teuku Muhammad Usman Pucok Alue Simpang Ulim. Hasbi bersedia menghadiri diskusi atau *muthala'ah* (seperti yang dinamakan oleh Sri Maharaja Mangkubumi), tetapi dengan syarat harus ada penengah. Jika tidak, kata Hasbi, *muthala'ah* itu tidak akan ada hasilnya seperti yang sudah-sudah. yang ada hanya bersitegang urat leher, menegakkan benang basah. Ia mengusulkan Syaikh Ismail Jambek atau orang yang sekualitas dengannya menjadi penegak. Oleh karena moderator yang diusulkan Hasbi tidak mampu didatangkan, maka dia tidak mau hadir. *Muthala'ah* gagal berlangsung. Abdullah TB berbicara sendiri dihadapan orang banyak yang datang dari seluruh pelosok Aceh Utara antara lain, Teuku Abdur Rahman Peusangan yang sengaja datang untuk mendengar *muthala'ah* itu. Para hadirin bertepuk tangan ketika Abdullah TB tampil sendirian dengan menuding Hasbi tidak berani datang karena takut kalah berhujjah dengannya.

b. Sekolah

Hasbi yang diharapkan ayahnya mengajar di *dayah* lebih suka mendirikan madrasah. Pada tahun 1924, sebelum berangkat ke

Surabaya, ia mendirikan madrasah di Buloh Beureughang. Madrasah yang mendapat dukungan Teuku Raja Itam Ulubalang di situ, hanya berisi dua tahun. Dia bubar karena Hasbi berangkat ke Surabaya untuk belajar di al-Irsyad. Sekembalinya dari Surabaya pada tahun 1928, Hasbi bersama Syaikh al-Kalali mendirikan madrasah di Lhokseumawe yang diberi nama al-Irsyad pula. Secara administratif organisatoris, sekolah ini tidak ada hubungan dengan pergerakan al-Irsyad wal Ishlah. Namun secara idealis, sekolah ini mengikuti rencana pelajaran dan proses belajar mengajar yang dikembangkan oleh perguruan al-Irsyad di Jawa. Pada tahun Hasbi mendirikan perguruan al-Irsyad di Lhokseumawe, Abdullah TB memprakarsai pembangunan *dayah* di Uteun Bayi Lhokseumawe dengan mendatangkan Teuku Muhammad Daud Beurueh ke situ. Dimulailah kampanye, bahwa memasuki perguruan al-Irsyad akan menjadi sesat seperti Hasbi. Model sekolah yang memakai bangku dan papan tulis adalah model kafir. tidak boleh ditiru. apalagi duduk berbanjar pada bangku-bangku sekolah berakibat ada yang duduk di depan dan ada yang duduk di belakang. Ketika diberikan pelajaran membaca al-Qur'an akan menimbulkan pelanggaran adab waktu giliran membaca jatuh pada murid yang duduk di belakang. Orang dilarang membelakangi al-Qur'an kilah mereka.

Teuku Muhammad Daud Beurueh tampaknya seorang spesialis dalam membendung laju pendidikan model sekolah sebelum ia sendiri nanti menjadi pendiri dan mengajar di sekolah Jam'iyatut Diniyah di Blang Paseh pada tahun 1929. Ketika pada tahun 1924 di Tapaktuan dibuka sekolah Thawalib sebagai cabang Thawalib yang berpusat di Sumatera Barat, ia juga yang didatangkan ke sana untuk mengajar di *dayah*

Kampanye Abdullah TB berhasil dan membuat sekolah al-Irsyad Hasbi kehabisan murid. Hasbi tidak bereaksi untuk menghindari konflik fisik. Ia menutup sekolahnya di Lhokseumawe dan pindah ke Krueng Mane sejarak + 20 km ke arah Barat Lhokseu-

mawe. Dengan mendapat bantuan Teuku Ubit, saudara Teuku Luthan, Ulebalang Krueng Mane, Hasbi mendirikan madrasah al-Huda di Kreung Mane. Ia memilih nama al-Huda tidak lagi al-Irsyad untuk menghilangkan hujjah-hujjah Abdullah TB yang dalam kampanyenya dahulu juga menyerempet-nyerempet ke pergerakan al-Irsyad. Akibat persaingan kakak beradik Teuku Luthan dengan Teuku Ubit, maka sekolah al-Huda di Krueng Mane tidak mendapat perkenan dari penguasa. Al-Huda harus ditutup terkena larangan pemerintah kolonial Hindia Belanda, berdasarkan Ordonansi Guru tahun 1905 (Stb. 1905, No. 550) yang diperbaharui pada tahun 1925. Hasbi kembali ke Lhokseumawe. Aktifitasnya beralih sebentar dari sekolah ke politik yang berakibat ia harus keluar dari Lhokseumawe dan pindah ke Kutaraja.

Mengenai aktifitas Hasbi dalam pergerakan politik dan ia terusir dari Lhokseumawe akan ditulis pada pasal berikut :

Dari Lhokseumawe ke Kutaraja

Kepindahan Hasbi ke Kutaraja membawa hikmah. Kutaraja sebagai pusat karesidenan lebih besar daripada Lhokseumawe. Awal karir Hasbi di Kutaraja kembali menjadi guru. Ia memulainya dengan mengajar pada kursus-kursus yang dikelola oleh Jong Islamieten Bond Daerah Aceh (JIBDA) dan pada sekolah HIS serta kemudian MULO Muhammadiyah. Pada waktu itu di Aceh sudah marak didirikan madrasah dan sekolah swasta yang pada tahun 1935/1936 telah berdiri sejumlah sembilan puluh satu madrasah di Aceh.

Ada dua masalah pokok yang dihadapi oleh madrasah-madrasah pada tahun 1936 yang Hasbi terlihat di dalamnya.

Pertama, reaksi dari kaum tradisional yang dipimpin oleh Teuku Muhammad Amin Jumphoh Aceh Pidie yang mengharamkan belajar ilmu pengetahuan selain dari ilmu pengetahuan agama dalam arti sempit. Mereka mengharamkan pula guru-guru laki-laki

mengajari murid perempuan.¹⁵ *Kedua*, masalah penyeragaman kurikulum dan menyatu bahasakan para guru.

Masalah boleh tidaknya diajarkan ilmu pengetahuan umum seperti : berhitung, sejarah, ilmu bumi, ilmu hayat dan sebagainya serta lelaki mengajari perempuan cukup ramai diperbincangkan dan dalam situasi yang tegang. Pihak yang anti menuduh pihak yang membolehkannya telah berbuat haram. Sebaliknya, pihak yang pro mengatakan orang yang melarangnya telah membuat kaum muslimin menjadi terbelakang. Untuk mengatasi perbedaan pendapat ini dan guna mendapatkan kebenaran, Teuku Nyak Arif¹⁶ menyelenggarakan sebuah pertemuan di rumahnya di Keudah Singel pada hari Jum'at tanggal 16 Rajab 1355/Oktobre 1936. Orang yang diundang menghadiri pertemuan itu mewakili tiga golongan yaitu: Ulebalang, Ulama dan orang patut-patut. Hasbi diundang atas nama ulama.

Dalam pertemuan itu dibahas tiga masalah pokok yang sedang menjadi isu hangat, yaitu :

Satu, bolehkah ilmu seperti ilmu Jughrafiyah (ilmu bumi), kimia, ilmu kesehatan dan segala ilmu yang menjadi pokok kemajuan dipelajari oleh umat Islam.

Dua, bolehkah mata pelajaran itu diajarkan pada madrasah (sekolah agama).

Tiga, bolehkah perempuan berguru pada laki-laki di tempat-tempat yang dirasa aman dan terpelihara.

Setelah terjadi perdebatan sengit yang masing-masing pihak berusaha menyakinkan pihak lain, pada akhirnya, pihak yang menentang tidak bisa mengingkari kenyataan sejarah bahwa ilmu pengetahuan umum dipelajari oleh kaum muslimin pada masa dinasti Abbasiyah dahulu. Itulah pula yang menjadi sebab kaum muslimin mampu menjadi pemegang obor kebudayaan di abad pertengahan sejarah dunia. Pada akhirnya, pertemuan menyimpulkan dan mengambil keputusan:

1. Agama Islam tidak melarang mempelajari ilmu keduniaan yang tidak berlawanan dengan syari'at, malah wajib mempelajari bahkan tidak layak meninggalkannya.
2. Memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum sekolah-sekolah agama memang menjadi hajat sekolah-sekolah tersebut.
3. Tidak ada halangan dan tidak terlarang menurut syari'at, perempuan berguru pada laki-laki.

Teuku Nyak Arif ketika menutup pertemuan mengimbau agar setelah pertemuan itu tidak lagi terjadi perselisihan paham.¹⁷

Keputusan Keudah Singel memberi pengaruh yang besar bagi masyarakat Aceh. Sejak itu tidak lagi terdengar cemoohan yang dilontarkan secara terbuka terhadap pihak yang mendukung diajarkan ilmu pengetahuan umum di madrasah. Dampaknya, para orang tua tidak lagi segan mengirinkan anak mereka belajar di madrasah. Abdullah TB yang dahulu hendak berdebat dengan Hasbi dan berupaya membendung perkembangan perguruan al-Irsyad di Lhokseumawe, kini menganjurkan masyarakat membantu pembangunan madrasah-madrasah. Demikian pula yang dilakukan oleh Tengku Abdullah Lam U dan Tengku Hamzah Peusangan.¹⁸

Hasbi tidak lagi menghadapi tantangan berat dan dikucilkan. Dia mulai diterima mengajar di sekolah-sekolah yang dikelola oleh lembaga yang selain Muhammadiyah. Pada tahun 1937 ia diminta mengajar di Jadam Montasik dan pada tahun 1941 mengajar dan membina madrasah Ma'had Imanul Mukhlis atau Ma'had Iskandar Muda (MIM) di Lampaku.¹⁹ Dengan demikian Hasbi beroleh kesempatan meluaskan pemikirannya di kalangan muda tidak hanya terbatas lingkungan anggota atau simpatisan Muhammadiyah dan orang-orang menempuh pendidikan Barat saja.

Pemikiran tentang penyeragaman kurikulum dan menyatu bahasakan pada guru tercetus dan dibahas ketika berlangsung buka puasa bersama di rumah Hasbi dalam bulan Ramadhan 1936 itu

juga. Yang hadir dalam berbuka puasa bersama itu ialah Ismail Ya'kub, ayah Mansur, Teuku Muhammad Asyik, Nyak Sabi Raden, Nyak Haji, Karim Mu'ti (Ketua Cabang Muhammadiyah) dan R. Suwandi (Kepala Sekolah Taman Siswa). Dari perbincangan dalam buka puasa bersama itulah lahir keputusan mendirikan Leergang Muhammadiyah. Ketika sekolah itu masih bernama Leergang, tempat belajarnya di sebuah rumah berdinding tepas milik ayah Mansur. Lama belajar dua tahun. Tujuannya mendidik calon guru agama yang cakap agar dapat meningkatkan mutu madrasah dan menye-ragamkan rencana pelajaran.²⁰ Pada tahun 1939 didirikan PERGUISSA (Persatuan Guru-guru Agama Seluruh Aceh) yang tujuannya diambil alih oleh PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh).²¹ Leergang tak lama beralih nama menjadi Darul Mu'alimin. Di situ Hasbi hanya sebagai seorang guru saja. Ia tampaknya tak puas, maka pada tahun 1940, ia mendirikan sekolah sendiri yang diberi nama Darul 'Irfan. Tanah dan bangunan tiga lokal sekolah dibeli dan dibangun dengan uang yang dikumpulkan dari teman dan bekas murid-muridnya. Sekolah itu bubar pada masa pendudukan Jepang yang pahit itu.

Dalam masa pendudukan Jepang, walaupun sekolah yang dibangunnya bubar dan dia sendiri pun sibuk dengan kegiatan-kegiatan birokrasi dan politik, -yang akan diuraikan dalam pasal-pasal berikutnya-, namun Hasbi tetap meluangkan waktu untuk berdakwah dan memberikan pelajaran.

Kembali ke Lhokseumawe

Sekembalinya dari "tawanan" di Takengon yang akan ditulis pada pasal berikutnya masih dalam status tahanan kota, Hasbi membangun sebuah *dayah* yang disebut *bale* (balai) di samping rumahnya, di bekas *dayah* ayahnya dahulu, di di Mon Geudong Lhokseumawe. Di bale ini sehabis salat subuh dan seusai salat Magrib, ia memberikan pelajaran agama dan difokuskan pada cara beribadah yang benar seperti yang dituntunkan oleh Nabi. Untuk

salat pelajaran diberikan secara teori dan praktek. Untuk keperluan itu jama'ah balenya diwajibkan datang salat berjama'ah, terlebih lagi untuk salat subuh, maghrib, dan 'isya.

Dalam bulan puasa, dilakukan buka puasa bersama di *bale*. Anggota jama'ah membawa makanan yang dimakan sendiri atau dipertukarkan. Bagi yang membawa lebih menyuguhkannya kepada orang lain. Buka puasa bersama itu hanya sekedar minum dan memakan makanan ringan, biasanya kanji rumbi, --bubur yang dimasak dengan kaldu dan rempah-rempah. Setelah salat magrib mereka pulang ke rumah masing-masing untuk memakan makanan berat dan kembali lagi untuk salat 'isya yang diteruskan dengan tarawih. Ada pula anggota jama'ah yang baru pulang setelah tarawih. Sambil menunggu salat 'isya mereka yang tidak pulang itu bertanya masalah-masalah agama. Hasbi melaksanakan salat tarawih delapan raka'at yang terdiri atas empat raka'at sekali salam dan tiga raka'at witr sekali salam. Semuanya berjumlah sebelas raka'at. Pada hari-hari libur, Ia sering mengajak anggota jama'ahnya bersama keluarga mereka berpiknik ke pantai. Pantai Lhokseumawe, khususnya Ujungblang, memang indah. Pernah pula buka puasa bersama di pantai. Salat maghrib dilakukan di *meunasah* yang ada didekatnya. Di *meunasah* itu Hasbi menjadi makmum.

Aktifitas Hasbi mendirikan bale itu bukan tidak ada reaksi. Orang-orang yang tidak sepaham dengannya berusaha mencegah orang bergabung ke bale Hasbi. Ada orang yang menakut-nakuti jangan dekat-dekat dengan Hasbi sebab ia seorang bekas "tawanan politik" yang masih dalam status tahanan kota. Ada juga yang masih memperlakukan soal-soal *furu'iyah* tempo dulu. Ada pula yang mengatakan Hasbi membangun jama'ah sendiri. Isu ini memang mengakibatkan bale pengajian Hasbi tidak mendapat pengunjug yang banyak. Namun yang sedikit itu kemudian menjadi penerus Hasbi setelah ia berangkat ke Jawa.

Masih dalam status tahanan kota, Bupati Aceh Utara meminta Hasbi menjadi guru dan memimpin Sekolah Menengah Islam

(SMI) yang didirikan di Lhokseumawe pada tahun 1948. Guru yang mengajar pada madrasah ini ada juga orang-orang yang mengungsi dari perbatasan Aceh dengan Sumatera Timur yang dikenal dengan sebutan Medan Area.²²

Ke Yogyakarta

Lebih setahun setelah kembali dari menghadiri KMI (Kongres Muslimin Indonesia) XV yang berlangsung di Yogyakarta pada tanggal 20-25 Desember 1948, Hasbi mendapat tawaran dari Menteri Agama K.H.A. Wahid Hasyim untuk menjadi tenaga pengajar pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).²³ Untuk disampaikan tawaran ini, Hasbi dipanggil menghadap Menteri Agama di Jakarta. Terhadap tawaran ini Hasbi bersikap ganda. Pada satu sisi ia gembira dan pada sisi yang lain ia ragu. Ia gembira karena ilmunya mendapat penghargaan. Selain itu, kepindahan ke Yogyakarta dapat melupakan pahit getir bahkan trauma yang dideritanya di Aceh. Bagaimana sakitnya ia ditawan dan tersiksa, bahkan ketakutan menunggu kematian hanya karena persaingan dan perbedaan pendapat dengan para penggerak "revolusi sosial" di Aceh. Ia ragu,²⁴ karena membayangkan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapinya nanti. Apakah gajinya cukup menopang hidup sekeluarganya. Pemerintah tidak memberikan jaminan apa-apa selain ongkos pindah. Akhirnya didorong oleh semangat pengabdian yang lebih besar daripada bayangan kesulitan hidup yang harus dihadapinya, dan setelah dirundingkan dengan anggota keluarganya, dengan membulatkan niat ia menerima tawaran ini. Dengan membawa serta anak dan isterinya ia tiba di Yogyakarta dalam bulan Januari 1951 delapan bulan sebelum PTAIN diresmikan.²⁵

Di mana-mana terjadi, orang baru mendapat penghargaan dan diakui kemampuannya setelah tak bisa menghapuskan kenyataan. Begitulah yang terjadi pada diri Hasbi. Perjuangannya di Aceh, buku dan artikelnya yang diterbitkan di Medan dan Bandung be-

lum luas terdengar. Selain itu, Hasbi bukan keluaran sekolah di Timur Tengah. Ini yang menjadi penyebab, pada mulanya Hasbi hanya diberi kepercayaan mengajar di Sekolah Persiapan PTAIN.

Bayangan kesulitan yang direka sebelum menerima tawaran pindah ke Yogyakarta sedikit terbukti. Setibanya di Yogyakarta untuk beberapa pekan ia menginap di Hotel Trio. Setelah itu ia menumpang di rumah kenalannya di Bangirejo. Kemudian mengontrak rumah di Notoyudan. Di sini ia menderita sakit berat, penyakit yang menerpa dirinya ketika ia ditawan di lembah Burnitelong. Ia membutuhkan uang banyak untuk obat dirinya dan biaya opname anaknya di rumah sakit. Untunglah buku-bukunya sudah mulai diterbitkan. Tahun 1956 ia menyewa rumah di Kenekan, Wijilan yang kemudian dibelinya. Baru pada tahun 1962 ia dapat membangun rumah di Harjowinatan, Pakualaman. Rumah ini terbangun dari hasil jerihnya menulis buku.

Untuk menambah penghasilan, sembari mengajar di PTAIN Hasbi mengajar pula di Sekolah Guru Hakim Agama (SGHA) yang kemudian berubah nama menjadi Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN), madrasah Mu'allimin Muhammadiyah dan Sekolah Menengah Islam Tinggi yang tempat belajarnya di halaman masjid Kauman.

Hasbi meniti jenjang kepangkatan dalam tugasnya sebagai guru di PTAIN setapak demi setapak. Dimulai dari tenaga pengajar di Sekolah Persiapan meningkat ke jabatan direktornya. Setelah itu, dipercayakan kepadanya untuk memelihara matakuliah Hadits yang terbukti ia mampu melaksanakannya. Akhirnya pada tahun 1960 ia dipromosikan menjadi Guru Besar. Pidato pengukuhan sebagai guru besar berjudul: "Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman". Pidato ini diucapkan sekaligus sebagai Orasi Ilmiah pada acara peringatan setahun peralihan nama PTAIN ke IAIN pada tanggal 2 Rabi' al-Awwal 1381/1961. dalam pidatonya ini ia menegaskan kembali imbauannya yang sudah disuarakannya pada

tahun 1940 dan 1948 mengenai perlu dibina fiqh yang berkepribadian Indonesia.

Jabatan-jabatan Struktural

Peralihan PTAIN ke IAIN yang dilakukan berdasarkan Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1960, tiga jurusan (Syari'ah, Tarbiyah, Dakwah) pada PTAIN masing-masingnya dijadikan fakultas. Hanya Dakwah tetap berstatus jurusan pada Fakultas Ushuluddin. Bersamaan dengan peralihan itu, Hasbi diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 5 Tahun 1960. Jabatan ini dipangkunya selama dua belas tahun sampai ia pensiun pada tahun 1972. Ketika Darussalam Banda Aceh dibuka Fakultas Syari'ah yang berinduk ke IAIN Yogyakarta, Kolonel Syammaun Gaharu (Panglima Kodam I/Iskandar Muda) dan Ali Hasmy (Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Aceh) meminta dan mengusulkan Hasbi menjadi Dekannya. Jabatan rangkap ini dipangkunya sejak 2 September 1960 sampai 12 Desember 1962. Alasan Hasmy dan Gaharu meminta Hasbi bersedia memangku Jabatan Dekan Fakultas Syari'ah di Aceh adalah seperti yang ditulis sendiri oleh Hasmy dalam percakapannya dengan Presiden :

..... demi untuk kepentingan umat Islam di Aceh yang sedang memulai masa baru dalam Perjalanan sejarahnya.²⁶

Setelah Hasbi melepas jabatan Dekan Fakultas Syari'ah di Aceh, antara tahun 1963 sampai 1966 ia merangkap pula jabatan Pembantu Rektor III disamping Dekan Fakultas Syari'ah di IAIN Yogyakarta.²⁷

Disamping merangkap jabatan di IAIN, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural pada Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi Islam Swasta. Sejak tahun 1964 ia mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta. Tahun 1967 sampai wafatnya pada tahun 1975, ia mengajar dan menjabat Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di

Semarang. Antara tahun 1961 sampai tahun 1971 ia menjabat Rektor Universitas Al-Irsyad Surakarta disamping pernah pula menjabat Rektor Universitas Cokroaminoto,²⁸ yang bermula dari Akademi Agama Islam (AAI) di Surakarta. Selain yang tersebut di atas, nama Hasbi dipasang pula sebagai pengajar Siyasa Syari'ah di IAIN Wali Songo Semarang, di Universitas Islam Bandung (Unisba), dan Universitas Muslimin Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Selain itu Hasbi juga menjabat Ketua Lembaga Fatwa IAIN Sunan Kalijaga dan Pemimpin Post Graduate Course (PGC) dalam Ilmu Fiqh bagi dosen-dosen IAIN se Indonesia. Ia juga menjabat Ketua Lembaga Fiqh Islam Indonesia (LEVISI). Ketua Dewan Fatwa IAIN Sunan Kalijaga dan Anggota Majelis Ifta' wat Tarjih DPP Al-Irsyad.

c. Proses Belajar Mengajar

Hasbi yang dalam surat keputusan pengangkatannya sebagai Guru Besar tertulis "Guru Besar dalam Bidang Pengetahuan Hadits", namun ia lebih tertarik mengajar Fiqh dan Ushul Fiqh. Metode mengajar yang sering dipakainya bersifat dua arah. Ia selalu mendorong murid-muridnya bertanya dan berdiskusi. Ia menyuruh murid-muridnya banyak membaca dan meneliti. Karena itu, sering terjadi di dalam kelas ia hanya memberikan pokok-pokok bahasan untuk selesaikan permasalahannya oleh para murid. Sadar akan kelangkaan buku-buku standar di perpustakaan, ia membantu mahasiswanya dengan menyusun diktat-diktat. Diktat-diktat itu kemudian dikembangkan menjadi buku dan diterbitkan.

Pendekatan yang dipakainya ialah pendekatan tekstual dan kontekstual menurut bidang permasalahannya masing-masing. Dalam masalah aqidah dan ibadah, ia ketat berpegang pada dalil *nash* yang *shahih*. Dalam bidang mu'amalat ia memakai pendekatan kontekstual atau yang sekarang ini disebut juga pendekatan sosio-historis. Hasbi berpendapat hukum dapat berubah sesuai dengan perubahan masa dan tempat. Hukum selalu terkait dengan *illat*.

Dalam menganalisis masalah-masalah aqidah dan ibadah, Hasbi menggunakan metode deduksi yakni, berangkat dari *nash* yang jelas dan tegas (*sharih*) bersumber pada al-Qur'an dan hadits *shahih*. Dalam masalah aqidah dan ibadah ia sangat ketat, tidak memberikan interpretasi lain kecuali seperti yang telah dijelaskan ulama-ulama *salaf*.

Metode induktif digunakannya ketika membahas masalah hubungan antar manusia (*mua'malah*). Untuk masalah *mua'malah* ia menggunakan juga metode campuran. Untuk keperluan itu, Hasbi menghendaki agar mahasiswa memperkaya perbendaharaan *nash* dengan menguasai al-Qur'an dalam segala macam ilmunya demikian pula hadits dan kaedah-kaedah *fiqhyah* (jurisprudensi) lengkap dengan ilmu *ushul* (metode menarik kesimpulan hukum).

Terhadap masalah yang sudah ada fatwa hukumnya dari ulama terdahulu dan masih relevan, Hasbi menggunakan metode komparatif. Dengan menggunakan metode ini, ia menggairahkan adu argumentasi, bertukar pikiran dan mempertajam analisa. Karena itu, ia sangat senang kepada mahasiswa yang pemikirannya hidup dan bercakrawala luas. Sebaliknya, ia kecewa terhadap mahasiswa yang tidak mampu mengajukan dan mempertahankan pendapat dengan argumentasi yang kuat.

Hasbi menggunakan penalaran *dan* berpegang pada spirit (semangat) hukum dalam menganalisis hukum. Dengan demikian, ia menggunakan hak berijtihad. Pada umumnya ia menggunakan hak berijtihad pada masalah-masalah yang baru tumbuh dan belum ada fatwa hukumnya. Jika pun telah ada, fatwa itu sudah tidak relevan lagi. Terhadap hukum yang telah ada fatwanya dengan menggunakan metode komparasi, ia *mentarjihkan*, memilih salah satu pendapat, yang dipandanginya mempunyai dukungan dalil yang lebih kuat. Namun kepada mahasiswa ia menyampaikan pula pendapat ulama yang tidak dipilihnya dan menjelaskan alasan ia tidak mengambil pendapat itu. Sebelum *mentarjihkan* sesuatu pen-

dapat, ia cenderung terlebih dahulu berusaha mengkompromikan pendapat. Jika berbeda selama hal itu masih mungkin dilakukan. Jika tidak mungkin dikompromikan barulah *ditarjih* atau *ditahqiq*-kan. Dalam mengkritik pendapat yang tidak dipilihnya atau yang berbeda dengan pendapatnya, ia bersikap polos. Namun gaya kritiknya tidak sekeras gaya Ahmad Hasan.

Penulis pernah bertanya pada murid-muridnya yang menduduki jabatan-jabatan penting di IAIN dan di Departemen Agama tentang proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Hasbi. Semua mereka menjawab bahwa sistem dialogis yang dipakai Hasbi cukup menarik. Selain itu, ia memiliki kemampuan menjelaskan buah pikirannya dengan baik. Uraian-uraianya mudah ditangkap dan dimengerti. Hanya satu hal yang banyak mahasiswanya mengeluh, yaitu Hasbi sering memakai istilah-istilah dalam bahasa Arab yang sulit dipahami jika tidak mendalami kitab-kitab yang menjadi sumber pengambilannya. Penggunaan istilah-istilah atau terma Arab juga terlihat pada buku-bukunya, yang mengakibatkan kesulitan bagi pembaca yang tidak mengetahui bahasa Arab. Pernah ditanya kepadanya tentang kebiasaannya banyak memakai terma Arab ini. Ia menjawab, "jika penulis buku hukum umum boleh menggunakan istilah-istilah dan terma Latin dan Belanda mengapa saya tidak boleh memakai istilah-istilah terma-terma Arab."

d. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran

Tujuan pendidikan dan pengajaran yang hendak dicapai Hasbi ialah terbentuk kader ulama yang mandiri yang mampu melakukan pilihan, (*mentarjih* dan *mentahqiq*), dan atau berijtihad menggali hukum dari sumbernya yang asli. Mereka juga terbuka untuk dikritik, mau tengok diri mengkaji ulang dan tidak bertaklid.

Mengenai tugas dan kewajiban Perguruan Tinggi Hasbi menulis sebuah artikel berjudul "Perguruan Tinggi dan Masyarakat" yang dimuat dalam majalah Hikmah.²⁹

Di situ dapat dibaca, pendapat Hasbi bahwa Perguruan Tinggi ibarat lentera di tengah-tengah masyarakat yang bertugas :

1. Membentuk masyarakat yang menjunjung ilmu yang benar, memelihara kebudayaan yang murni dan kesusilaan yang luhur.
2. Mempersatukan aliran-aliran paham, menyaring dan mencari rupa-rupa pikiran untuk menjadi pegangan masyarakat.
3. Mewujudkan berbagai ilmu dan penciptaan untuk menghasilkan dan membina kemajuan-kemajuan masyarakat dan menempatkannya di tempat yang terhormat.

Setelah menjelaskan bahwa perguruan tinggi mempunyai corak dan karakter sendiri-sendiri sesuai dengan maksud dan tujuan didirikan perguruan tinggi itu, Hasbi menyimpulkan bahwa tugas perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Islam, adalah :

- 1) Membentuk pemuda ulama yang akan membentuk masyarakat di masa depan.
- 2) Membentuk sarjana-sarjana yang cakap membandingkan masalah-masalah yang dikehendaki masyarakat serta dapat mengambil mana yang sesuai dengan perkembangan masa dan masyarakat masing-masing.
- 3) Membentuk pemuda-pemuda yang berilmu luas, berdana lapang, berakhlaq tinggi dan bertaqwa kepada Allah, yang dapat memenuhi hajat penduduk kota yang sudah dipengani serta mau melayani kebutuhan-kebutuhan penduduk kampung dan desa yang masih promotif (sic: premitif) dan segala sederhana keadaannya -istimewa dalam cara berfikir yang belum banyak mempunyai *critischezin* yang lebih banyak berpegang teguh kepada warisan-warisan lama-pusaka usang dan sukar melepaskan diri dari pada taklid.

Oleh karena itu, selanjutnya Hasbi menulis:

D jauh benar menyimpang dari kebenaran pendapat yang menetapkan, bahwa tugas Maha guru hanya memadatkan otak para maha-

siswa dan membiarkan mahasiswa memimpin diri sendiri dengan tak ada pengawasan sama sekali.

- 4) Membentuk pemuka-pemuka ulama yang tidak hanya pandai bercakap, tetapi juga pandai beramal dan berusaha; pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan jiwa yang dinamis.

Dalam hal meningkatkan mutu ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi, yang menurut Hasbi itulah yang menjadi barometer maju mundurnya sesuatu bangsa dan tinggi rendahnya karat sesuatu perguruan tinggi, dia menulis:

..... hendaklah para dosen/guru besar mempergunakan segala waktunya untuk ilmu dan untuk mengkhidmatinya. Dan kehendaklah dijauhkan diri dari sifat memperniagakan ilmu.

Agar tugas pengabdian kepada masyarakat dapat dikerjakan dengan baik, maka dibutuhkan empat buah lembaga, yaitu :

1. Lembaga riset dan survei (*Hai-at al-'Ilmiyah*), yang melakukan penelitian dan pengkajian terhadap masalah-masalah pelik yang dihadapi oleh masyarakat untuk dicarikan pemecahannya. Dalam mencari pemecahan masalah harus bebas dari taklid mazhab.
2. Lembaga penerbitan (*Hai-at at-Tahrir*) yang mempublikasikan hasil penelitian pengkajian dan pembahasan Ilmiah yang dikerjakan oleh civitas akademika Perguruan Tinggi kepada masyarakat.
3. Lembaga penulisan dan penerbitan buku (*Hai-at at-Ta'lif wa an-Nasyr*).
4. Lembaga yang menyelenggarakan ceramah dan diskusi (*Hai-at al-Muhadlarah*).

Adapun dimaksud mempelajari Syari'at Islam di Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi Islam, Hasbi menulis:

Maksud mempelajari Syari'at Islam di Universitas-universitas Islam sekarang ini, supaya Fiqh/Syari'ah Islam dapat menampung seluruh permasalahan masyarakat dan dapat menjadi pendiri utama bagi perkembangan hukum-hukum di tanah air kita yang tercinta ini.

Dari maksud mempelajari Syari'at atau Fiqh yang dikemukakan Hasbi dapat ditarik kesimpulan bahwa ia menginginkan para pengkaji syari'at/fiqh dapat menjadi motor penggerak dan pengontrol pembinaan hukum nasional.

Demikianlah uraian perjuangan Hasbi di dunia pendidikan. Ia yang dididik dari *dayah ke dayah*, hanya dua tahun belajar di al-Irsyad dan tidak pernah belajar ke luar negeri, memperlihatkan cita-cita perjuangannya di dunia pendidikan sejak jenjang dasar sampai Perguruan Tinggi tetap berada dalam garis tradisi kaum Pembaru. dari keterangan yang diberikan oleh murid-muridnya tentang proses belajar-mengajar, pendekatan yang digunakan, cara menganalisis masalah, tujuan pendidikan dan dari tulisannya sendiri mengenai tugas dan kewajiban Perguruan Tinggi Islam, dan memperlihatkan bahwa, ia menginginkan lahir *mujtahid* mandiri dan berwawasan luas yang berangkat dari dalil-dalil *nash* dan tetap menghargai dan menghormati pendapat ulama-ulama terdahulu. Ulama yang didambakan Hasbi ialah ulama yang mau berijtihad tanpa meninggalkan *nash* sehingga mampu memecahkan problema-problema masyarakat baik yang berdiam di kota maupun di desa, sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

2. Organisasi

Pada waktu Hasbi melanjutkan perjuangan di Aceh, sikap penentangan ulama terhadap kekuasaan kolonial Belanda tetap hangat. Selain itu, telah lahir pula gerakan-gerakan politik, keagamaan dan pendidikan yang diorganisasikan oleh Kaum Pembaru. Tradisi pembaruan pemikiran Islam telah tertanam pula di kota-kota. Selaku seorang pendukung penentangan terhadap kekuasaan kolonial, dia mengambil sikap non-kooperatif dengan peme-

rintahan kolonial Hindia Belanda. Selaku seorang pendukung tradisi pembaruan, dia tidak bermusuhan dengan ulebalang, kendati juga tidak menggabungkan diri ke dalam sistem kekuasaan anak negeri. Dia tetap dalam posisi ulama independen. Hasbi tidak bermusuhan dengan ulebalang, selain banyak ulebalang mendukung pembaruan, barangkali juga karena dia ingin ulebalang dan ulama bersatu dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam masyarakat. Persatuan yang tidak dikehendaki Belanda.

Permasalahan yang dihadapi oleh Kaum Pembaru Aceh, sama saja seperti di tempat-tempat lain di Indonesia dan di dunia Muslim pada umumnya, yaitu: pemahaman agama secara tradisional yang bertaklid mazhab, bid'ah dan khurafat serta sistem dan kurikulum pendidikan. Dalam menghadapi masalah-masalah ini Hasbi tidak memerlukan wadah baru. Ia merasa cukup dengan menerjunkan diri ke dalam organisasi Kaum Pembaru yang telah lahir di Aceh.

Langkah awal diambilnya dalam organisasi, ialah menggabungkan diri dan mengambil peran aktif dalam organisasi Islam Mendjadi Satoe yang didirikan oleh Syaikh al-Kalali di Lhokseumawe pada tahun 1920, tepat pada waktu pemimpin-pemimpin SI di Aceh ditangkap dan dibuang ke luar Aceh dan Hasbi memperoleh *syahadah* dari Krueng Kale. Tujuan Islam Mendjadi Satoe, ialah :

Untuk meninggikan peradaban dan tingkat pendidikan agama dan akhlaq bagi Bumiputera melalui cara-cara yang sah menurut ajaran agama dan tidak bertentangan dengan Undang-undang dan tidak mengganggu ketertiban umum.

Adapun programnya ialah:

- a). Mengusahakan kemajuan agama Islam di kalangan Bumiputera dengan mendirikan sekolah-sekolah dan pengajaran yang baik.

- b). Untuk kepentingan Islam, memperbaiki dasar-dasar keyakinan agama yang berkaitan dengan adat sehingga perasaan dan sifat mereka menjadi baik.
- c). Menghilangkan pandangan dan kecenderungan yang salah agar sesuai dengan syara'.³⁰

Organisasi ini tidak berusia panjang. Aktifnya yang jelas, kecuali mendirikan sekolah yang bernama al-Irsyad setelah Hasbi pulang dari Surabaya, tidak dapat dilacak karena tidak diketemukan dokumen yang merekamnya.

Pada tahun 1931, Hasbi dengan beberapa orang temannya mendirikan cabang Jong Islamieten Bond (JIB) di Lhokseumawe dan dia menjabat sebagai ketuanya. JIB yang lahir pada tahun 1925 adalah pecahan dari Jong Java, karena mereka tidak sepakat dengan Jong Java yang netral terhadap masalah agama. Di bawah bimbingan Haji Agus Salim, JIB berhasil menempa tokoh-tokoh pergerakan Muslim yang berwatak dan mempunyai integritas. JIB dapat dikatakan sebagai organisasi pelopor dalam menanamkan semangat Islam di kalangan cerdik cendekia keislamannya yang sebelumnya mereka merasa malu jika dikenal sebagai Muslim.³¹

Dengan bergerak dalam JIB, organisasi kepemudaan yang bersemangat kebangsaan, gerak gerik Hasbi mulai diawasi oleh aparat pemerintah kolonial Hindia Belanda, termasuk dengan siapa dia bergaul. Ketika ia mengadakan pertemuan dengan Cut Semaun, ketua Partai Muslimin Indonesia cabang Medan, yang datang berkunjung ke Lhokseumawe pada tanggal 23 Januari 1933, tak urung peristiwa ini menjadi bahan laporan politik polisional. Sejak itu, Hasbi menjadi orang yang 'tidak disukai' berada di Lhokseumawe. Sri Maharaja Mangkubumi yang menghendaki agar Hasbi menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Qadli Chik juga tidak mampu mempertahankan agar Hasbi tidak harus keluar dari Lhokseumawe. Maka pada tahun itu juga, tahun 1933, Hasbi meninggalkan kampung halamannya pindah ke Kutaraja.

Kepindahan Hasbi ke Kutaraja, justru memberi peluang lebih luas baginya untuk bergerak. Kutaraja adalah ibukota karesidenan dan bekas pusat kerajaan Aceh tempo dulu. Setibanya di Kutaraja, Hasbi segera menggabungkan diri dan menjadi pengurus organisasi Nadil Ishlahil Islami (Kelompok Pembaruan Islam) yang didirikan di Kutaraja pada tahun 1932 dan diketuai oleh T.M. Usman, redaktur *Soeara Atjeh*. Pada waktu Hasbi menggabungkan diri ke dalam organisasi ini, telah ada limapuluh lima orang yang menjadi anggotanya. Dalam rapat umum yang diselenggarakan oleh organisasi ini pada tanggal 19 Maret 1933 dipermaklumkan bahwa *Soeara Atjeh* menjadi organi Nadil Ishlahil Islami dan Hasbi ditunjuk sebagai wakil redaktornya. Dalam rapat umum itu telah pula memberi sambutan: Teuku Nyak Arif, Tengku Syaikh Ibrahim Lam Nga (Jadam Montasik), 'Abdullah Raini (JIB), 'Adul Manaf (Muhammadiyah) dan Raden Soegondo (Taman Siswo). Semua penyambut ini menyatakan bersimpati dan mendukung perkumpulan yang baru lahir itu.³²

Kelahiran Nadil Ishlahil Islami ini disamping bertujuan perbaikan ummat Islam, juga ada sangkut pautnya dengan kegiatan gerakan Ahmadiyah dan Sufi aliran suluk (Wujudiyah) di Aceh. Hasbi sendiri beberapa kali ditamui diajak berdiskusi oleh orang-orang Ahmadiyah Qadian ini.³³

Kelahiran Nadil Ishlahil Islami juga sebagai satu jawaban atas sikap kaum Tradisionalis terhadap masalah pendidikan seperti telah diuraikan di muka.

Sejak pindah Ke Kutaraja, disamping menggabungkan diri dengan Nadil Ishlahil Islami, Hasbi juga mendaftarkan diri menjadi anggota Muhammadiyah. Pada tahun 1938 ia menduduki jabatan Ketua Cabang Kutaraja dan pada tahun 1943-1946 ia menduduki jabatan Konsul (Ketua Majelis Wilayah) Muhammadiyah Daerah Aceh. Orang-orang Persatoean Oelama Seloeroeh Atjeh (PUSA) yang didirikan pada tahun 1939 dan diketuai oleh Tengku Muhammad Daud Beureueh melihat Muhammadiyah sebagai saingan.

Sikap persaingan PUSA terhadap Muhammadiyah membawa akibat tersendiri bagi Hasbi. Antara ia dan Tengku Muhammad Daud Beureueh timbul suasana ketidakserasian. Ketidakserasian ini memang sudah dimulai sejak tahun 1928, sekembalinya Hasbi dari Surabaya.

a. Masa Pendudukan Jepang

Posisi dan peran yang dimainkan Hasbi pada masa pendudukan Jepang jauh berbeda dari masa penjajahan Belanda. Jika pada masa penjajahan Belanda ia adalah seorang ulama Independen, berdakwah di tengah-tengah masyarakat dan mengajar di sekolah-sekolah swasta, pada masa pendudukan Jepang ia menjadi salah seorang yang menduduki jabatan dalam pemerintahan balatentara Jepang. Hal ini terjadi berkaitan dengan sikap politik Jepang terhadap ulama yang berbeda dengan sikap pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Belanda memperlakukan ulama sebagai musuh yang harus ditundukkan dengan kekuatan senjata dan sama sekali tidak ada kompromi.³⁴ Ulama disingkirkan jauh-jauh dari ikut serta duduk dalam pemerintahan. Belanda hanya mengandalkan penguasa anak negeri untuk menjadi kaki tangannya. Jepang disamping merasa golongan penguasa anak negeri yang telah pernah mengecap kenikmatan dari Belanda tidak mau bersetia kepadanya, sadar pula bahwa pengaruh ulama di kalangan masyarakat Muslim Indonesia jauh lebih besar daripada pengaruh penguasa anak negeri. Jepang hendak memanfaatkan pengaruh ulama ini untuk kepentingannya sendiri.³⁵

Sejak tahun 1930-an Jepang telah berkampanye dan radio Tokyo berkaok-kaok menyiarkan bahwa mereka akan datang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda dan akan menghormati serta menjunjung tinggi Islam. Itulah sebabnya, seperti, yang dikatakan Sutan Syahrir (1949), bahwa sejak tahun 1937 sebagian besar Muslimin Indonesia memperlihatkan sikap Pro Jepang.³⁶

Di Aceh, Jepang bahkan dijemput oleh pemuka-pemuka PUSA. Diperkirakan, dua minggu sebelum pecah Perang Pasifik, pemimpin-pemimpin PUSA telah memutuskan untuk bekerjasama dengan Jepang guna mengusir Belanda.³⁷ Jepang sendiri memang telah mempersiapkan jalan rata untuk masuk ke Aceh dengan membentuk gerakan M. Joenoes Djamil,³⁸ dalam naskah yang ditulis pada tahun 1944 yang tidak diterbitkan, menceritakan sikap PUSA menyambut Jepang.

Hasbi bukan anggota PUSA, tidak pula gerakan F. Ia adalah anggota Muhammadiyah. Karena itu dia sama sekali tidak punya andil dalam menerima kedatangan Jepang ke Aceh. Akan tetapi apa pula alasan bagi Jepang dia diangkat menjadi *Zyonin Iin* (anggota harian) *Aceh Syu Kyo Hoin* (Mahkamah Syar'iyah), Wakil Ketua Maibkatra (Majelis Agama Islam untuk Bantuan Asia Timur Raya) yang didirikan dalam bulan Januari 1943, anggota *Aceh cuo Sangi Kai*, anggota *Sumatera Cuo Sangi In* dan anggota perutusan untuk menghadiri sidang para ulama se Sumatera dan Malaya di Shonanto (Singapura) bersama-sama dengan Muhammad Daud Beureueh Ketua Umum Pengurus Besar PUSA. Menurut Piekaar pertimbangan Jepang mengangkat Hasbi adalah karena dia mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat Aceh. Piekaar juga mengatakan bahwa Jepang memaksa Hasbi duduk di Maibkatra.³⁹

Sesuai dengan maksudnya menarik kaum muslimin ke pihaknya, Jepang sangat memperhatikan ulama yang berpengaruh, walaupun ulama itu tidak memperhatikan sikap pro kepadanya seratus persen. Para ulama yang berpengaruh dan tidak menunjukkan sikap melawan semuanya ditarik duduk di kantor-kantor urusan agama. Di Jawa mereka didudukkan di *Syumubu* (Kantor Urusan Agama Pusat) yang merupakan salah satu kantor penting dalam struktur pemerintahan balatentara Jepang di Indonesia, yang dibentuk dalam bulan Maret 1942, hanya beberapa minggu setelah Jepang mendarat di Jawa. Pada tanggal 1 April 1944 di setiap karesidenan di Jawa telah dibentuk *Syumuka* dan segera pula disusul

dengan pembentukan kantor-kantor agama tingkat Kabupaten, Kawedanan dan desa.⁴⁰

Di Aceh, Kantor Urusan Agama (Mahkamah Syar'iyah) Daerah Aceh yang dalam bahasa Jepang disebut *Aceh Syu Kyo Hoin* dibentuk berdasarkan Aceh Syu Rei, No. 1 tanggal 15 Februari 1944 yang mulai berlaku sejak tanggal 1 Maret 1944.

S. Lino, *Aceh Syu Cokang* (Residen Aceh) dalam pidato peresmian *Aceh Syu Kyo Hoin* berucap:

Ini adalah bukti penghargaan kami atas agama Islam dan bertugas untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan agama yang berlaku di karesidenan Aceh.⁴¹

Pasal 1 Aceh Syu Rei, No. 1 bunyi :

.... bahwa untuk menghormati dan menghargai agama Islam dan untuk menjalankan hukum Islam yang patut dan sesuai di ibukota *Aceh Syu*, Kutaraja, dibentuk *Aceh Syu Kyo Hoin*. Di tiap-tiap *Bun Syu* (kabupaten) diangkat seorang *Kadi Co* (Kepala Kadi) dan di tiap-tiap *Son* (Kawedanan) diangkat seorang *Kadi Son*.

Aceh Syu Kyo Hoin, selain bertugas mengawasi, menyelidiki dan memimpin *Kadi Co* dan *Kadi Son*, berwenang pula menyelesaikan urusan nikah, warisan, zakat, fitrah, wakaf, harta anak yatim, orang gila dan pewaris yang tidak ada ahli warisnya. Ia juga berwenang mengubah dan memperbaiki putusan-putusan hukum yang dijatuhkan oleh *Kadi Co* dan *Kadi Son* atas permohonan banding dari para pihak yang berperkara.⁴²

Pasal 3 menyebutkan bahwa, *Aceh Syu Cokang* mengangkat dan memberhentikan *Zyonin Iin* dan *Iin* (anggota biasa) berdasarkan usul *Tiho Hoin Co* (Kepala Pengadilan Negeri) Kutaraja yang diambil dari ulama terkemuka, jujur dan berpengaruh. Anggota teras *Aceh Syu Kyo Hoin* selain Hasbi adalah Tengku Haji Ja'far Siddik, Tengku Haji Hasan Kruengkale dan Tengku Muhammad Daud Beureueh.

Maibkatra yang dalam bahasa Jepang disebut *Sedan-Jaku* telah dibentuk dalam bulan Januari 1943. S. Lino, *Aceh Syu Cokang*, dalam pidato peresmian Maibkatra menjelaskan, bahwa lembaga itu adalah badan Penasehat bagi pemerintah Balatentara Jepang. Tujuannya, bukan saja sebagai satu upaya agar syari'at Islam dapat dijalankan dengan sempurna seperti yang sering dijanjikan oleh Jepang, tetapi juga untuk memperoleh satu badan resmi yang 'membantu usaha mempertinggi kemakmuran Asia Timur Raya' dan 'memberikan semangat kepada rakyat untuk memberikan bantuan sebanyak mungkin kepada Jepang dalam peperangan, demi kepentingan Asia Timur Raya'.⁴³ Kiranya tidak sulit diterka bahwa maksud Jepang sesungguhnya dalam membentuk Maibkatra ini seperti yang disebutkan terakhir, yakni memberikan bantuan sebanyak mungkin kepada Jepang. Piekaar mengatakan, karena Jepang tidak memperoleh apa yang dikehendaknya melalui Maibkatra, maka Majelis ini dibubarkan dalam bulan Januari 1945.⁴⁴

Seperti di Jawa, Jepang memperlihatkan minat dan usaha besar untuk mempersatukan kaum pembaru dan kaum tradisional, demikian pula halnya di Aceh. Jika Kepala *Syumubu* yang pertama adalah Husein Djajadiningrat, seorang *menak*, di Aceh ketua Maibkatra adalah Tuanku 'Abdul 'Aziz, keturunan Sultan Aceh yang terakhir dan Tuanku Hasyim ditunjuk sebagai Sekretaris. Adapun Hasbi bersama-sama Tengku Muhammad Daud Beureueh menduduki jabatan Wakil Ketua.

Hasbi juga diangkat menjadi anggota *Aceh Syu Sangi Kai* yang dibentuk berdasarkan *Aceh Syu Rei* No. 7 yang diterbitkan pada tanggal 17 Mei 1943. *Aceh Syu Sangi Kai* yang disebut sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Aceh, statusnya tidak lebih dari sebuah badan penasehat. Dewan ini bersidang dua kali dalam setahun guna membahas permasalahan yang diajukan oleh *Gunseikanbu* yang diwakili oleh Aceh Syu Cokang.⁴⁵

Pada tanggal 8 November 1943, Panglima Angkatan Darat Jepang untuk Sumatera yang berkedudukan di Bukit Tinggi me-

ngeluarkan sebuah peraturan (*Sumatora Seiji Sanyo*) tentang pembentukan *Sumatora Cuo Sangi In* (Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera). Hasbi bersama-sama dengan Teuku Nyak Arif, Teuku Hasan, Tengku Muhammad Daud Beureueh dan Tengku Syeh Hasan, Tengku Muhammad Daud Beureueh dan Tengku Muhammad Syeh Ibrahim Ayahanda diangkat menjadi anggota mewakili Aceh. Dalam sidangnya yang pertama dan sekaligus pula yang terakhir yang berlangsung di Bukit Tinggi dalam tahun 1943, hadir pula beberapa orang peninjau dari Aceh, antara lain Cek Mat Blang Pidi. Ali Hasjmy juga hadir selaku wartawan *Aceh Syimbun*.⁴⁶

Masih dalam tahun 1943, Panglima Tertinggi Balatentara Jepang untuk kawasan Malaya dan Sumatera yang berkedudukan di Shonanto (Singapura), mengundang ulama-ulama di di kawasan itu untuk berkumpul di Shonanto.⁴⁷ Hasbi ikut diundang dan hadir dalam pertemuan ini. Tampaknya, Jepang mengadakan pertemuan itu mengandung berberapa maksud. *Pertama*, usaha untuk memulihkan kepercayaan muslim kepada Jepang, bahwa Jepang akan memberikan kemerdekaan bagi bangsa-bangsa Asia dan menghargai serta menjunjung tinggi Islam. *Kedua*, para ulama bersedia menggerakkan semangat jihad untuk berperang membantu Jepang. Kata Jepang, kemerdekaan bagi bangsa-bangsa Asia baru bisa diberikan jika kemenangan terakhir berada di tangan Jepang. *Ketiga*, untuk menumbuhkan semangat Pan-Asia⁴⁸ sebagai pengganti semangat Pan-Islamisme yang oleh Jepang dinilai sama dengan *Hak-koichiu* (Persaudaraan Sedunia).

Jepang sadar bahwa, kaum muslimin, khususnya Muslimin di Indonesia, sudah kehilangan kepercayaan terhadap janji-janji Jepang untuk memberikan kemerdekaan dan menghargai serta menjunjung tinggi Islam. Semua janji itu bohong belaka. Apa yang terlihat di mata kaum muslimin, adalah Jepang berusaha menyebarkan *Shintoisme* di kalangan bangsa-bangsa yang dijajahnya. Larangan mempelajari aksara dan bahasa Arab, perintah ber-

seikeirei setiap pagi, membungkukkan diri ke arah matahari terbit, menyebut *Tenno Heika Banzai* beriringan dengan *Allahu Akbar* pada setiap penutupan sesuatu upacara, telah cukup membuat kaum muslimin curiga bahwa Jepang hendak menghapuskan Islam atau setidaknya hendak meshintokan Islam. Ditambah lagi dengan tindakan-tindakan brutal yang merampas harta rakyat dan kebengisan *Kempeitei*, polisi rahasia Jepang, maka pemberontakan yang dipimpin oleh para ulama bergejolak di Indonesia.⁵⁰

Di samping pemberontakan-pemberontakan bersenjata yang dipimpin ulama, adapula reaksi para pemimpin organisasi Muslim melalui mimbar dan media massa.⁵¹

Demikian posisi yang diduduki Hasbi pada masa pendudukan Jepang. Hasbi yang tidak punya jasa apa-apa dalam penerimaan pendaratan Jepang di Aceh didudukkan sejajar dengan orang-orang PUSA. Hal ini nanti memberi akibat tersendiri bagi penderitaan Hasbi. Akan tetapi dalam satu segi, sikap Jepang yang mensejajarkan Hasbi dengan orang-orang PUSA telah membuka kesempatan bagi kedua belah pihak untuk saling mengenal lebih dekat yang melahirkan sikap saling menghargai dan menghormati pendapat walaupun berbeda. Kesenjangan antara Muhammadiyah dan PUSA sejak itu tereliminasi. Kedua-duanya mendukung Majelis Syura Muslimin Indonesia.

Sejak itu dari mulut dan tulisan Hasbi tidak lagi terdengar dan terbaca nada-nada keras mengeritik kenduri kematian dan sebagainya yang sering dikerjakan oleh ulama tradisional. Di pihak lain, tuduhan sesat, Wahhabi dan bahkan juga kafir yang dilontarkan terhadap diri Hasbi juga memudar, jika pun tidak mau dikatakan menghilang.

Masyarakat Aceh sudah mengamalkan apa yang dahulu ditolak. Kenduri kematian, khususnya di kota-kota, mulai berkurang. Di antara yang masih mengerjakannya sudah pula menggunakan kilah sebagai perbuatan adat atau tradisi, bukan lagi sebagai suruhan agama. Sembahyang 'Id mulai populer dikerjakan di lapangan

yang dahulu dianggap tidak sah kalau tidak lagi harus dua kali. Khatib tidak perlu naik mimbar dengan berpakaian toga Arab dan dengan tongkat bersula tiga serta menyampaikan khutbahnya dalam bahasa Arab. Pakaian pantalon tidak lagi haram, walaupun untuk ke masjid bersalat Jum'at belum lagi dianggap baik. Puasa Ramadhan tidak harus digenapi tigapuluh hari. *Hisab* sudah dapat diterima sebagai salah satu alat menetapkan awal dan akhir bulan serta waktu-waktu salat. Kitab-kitab yang selain bermazhab Syafi'i sudah pula mulai dikaji. Demikianlah terjadi perubahan baik di pihak Hasbi maupun di pihak masyarakat kaum tradisional.

b. Masa Kemerdekaan

Perjuangan Hasbi pada masa awal kemerdekaan mengalami nasib yang mengenaskan. Selama dua tahun lebih sejak bulan Maret 1946 dia disekap oleh apa yang dinamakan 'Gerakan Revolusi Sosial' yang dimotori oleh orang PUSA di Aceh. Satu tahun lebih dia didekam di Lembah Burnitelong dan Takengon setelah beberapa hari dikurung di Tangse dan selama satu tahun lebih pula berstatus sebagai tahanan kota. Hasbi memperoleh status tahanan kota adalah hasil desakan dan permintaan Muhammadiyah dan pemerintah pusat. A.R. Sutan Mansur, anggota pimpinan Pusat Muhammadiyah yang pernah membuka bengkel sepeda di Lhok-seumawe, khusus datang ke Aceh untuk membicarakan soal Hasbi dengan tokoh-tokoh gerakan revolusi yang telah menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan daerah Aceh. Berikutnya datang pula telegram dari Wakil Presiden Muhammad Hatta yang meminta agar Hasbi dibebaskan.

Apa yang menjadi alasan menahan Hasbi, memang tidak jelas. Dia tidak pernah diinterogasi dan tidak pula diajukan ke pengadilan. Memang tujuan gerakan 'revolusi sosial', seperti yang mereka namakan, yang telah menjatuhkan korban beberapa ribu orang di pihak 'feodal', juga tidak jelas. Tuduhan umum yang dilontarkan bahwa mereka yang ditumpas itu adalah orang-orang yang anti

kemerdekaan dan berniat menerima kembali Belanda masuk ke Aceh. Tuduhan ini tidak pernah diuji kebenarannya di hadapan mahkamah penga-dilan. Yang jelas, 'revolusi sosial' yang digerakkan dari Idi di bawah pimpinan Husein al-Mujahid, Ketua Pemuda PUSA dan anggota perutusan untuk menemui Panglima Tertinggi Balatentara Jepang di Pulau Penang dahulu, bergerak setelah terjadi hal yang sama di Sumatera Timur. 'Revolusi Sosial' di Sumatera Timur yang pecah pada tanggal 3 Maret 1946 dipimpin oleh Karim DP, seorang yang beraliran kiri. Mengambil contoh seperti yang terjadi pada revolusi Prancis tahun 1789 yang mengguillotine Louis XVI dan keluarga ningrat, maka Tengku Amir Hamzah tokoh Pujangga Baru ditebas batang lehernya.⁵² Jika Hasbi dituduh berpihak ulebalang pro Belanda, maka mengapa kontrolir Belanda di Lhokseumawe pada tanggal 11 Maret 1940 mengecek apakah Hasbi berada di rumahnya.

Memang terjadi pertempuran di wilayah Kabupaten Aceh Pidi antara pasukan gerakan 'revolusi sosial' dengan pasukan Ibrahim Ulebalang Cumbok yang berakhir dengan tewasnya Ibrahim Cumbok. Akan tetapi pertempuran ini tampaknya lebih erat pada sikap mempertahankan diri Ibrahim. Besar kemungkinan, benturan para pendukung gerakan 'revolusi sosial' dengan ulebalang, menyangkut masalah kekuasaan. Adalah masuk akal, ulebalang yang disingkirkan oleh Jepang berusaha merebut kembali kekuasaan itu dari tangan para ulama. Sudah barang tentu pihak ulama sangat keberatan, apalagi ulebalang masa dahulu memang cenderung memeras rakyat.

Tampaknya tidak pula semua pendukung gerakan 'revolusi sosial' setuju dengan kebijaksanaan Husein, yang kemudian menggunakan nama lengkap Amir Husein al-Mujahid dan menyandang pangkat mayor jendral tituler. Tengku Muhammad Daud Tangse melakukan upaya menculik Husein. Untung bagi Husein. Kendaraan yang membawanya dalam keadaan terikat kaki dan tangan-

nya dari Kutaraja menuju Tangse dapat dicegat di sekitar Seulawah oleh pasukan yang mendukungnya. Jiwanya selamat.

Sikap Muhammad Daud Tangse yang tidak setuju atas tindakan-tindakan gerakan 'revolusi sosial' yang dianggapnya telah menyimpang inilah yang menyelamatkan jiwa Hasbi. Hasbi ditangkap dengan cara 'diundang' datang ke istana (tempat kediaman residen Aceh) dari kantornya. Mahkamah Syar'iyah, tanpa beroleh kesempatan pulang kerumah terlebih dahulu dengan alasan ada rapat penting dan mendesak. Persis seperti cara penangkapan yang dilakukan oleh Belanda terhadap ulebalang di sekitar Aceh Besar pada tanggal 11 Maret 1942,⁵³ dan cara penumpasan terhadap orang-orang Mamluk Mesir yang dilakukan Muhammad 'Ali Pasya pada tahun 1811.⁵⁴ Kemudian baru keluarganya diberi tahu dan diminta membawa sehelai tikar, sebuah bantal dan pakaian karena Hasbi akan dibawa ke Tangse bersama duapuluh lima orang yang ditahan bersama-sama dengannya. Pada pagi Hasbi diangkut dengan kereta api khusus menuju Tangse, anak dan isterinya melepaskannya dengan hanya bisa berdiri di peron saja. Tidak boleh mendekat. Isteri Tengku Syaikh Ibrahim Ayahanda yang mencoba mendekat untuk bersalaman dengan suaminya melalui jendela kereta, mendapat hardikan dari pengawal. Hasbi duduk diam termenung tanpa menoleh. Tidak ada sepatah kata pun yang diucapkannya. Tidak ada pesan dan juga tidak lambaian tangan waktu kereta berangkat.

Pemimpin Kamp Tangse adalah Tengku Muhammad Daud yang mengenal Hasbi dengan baik. Dia heran, apa alasan orang-orang seperti Hasbi dan Ibrahim Ayahanda harus disingkirkan. Inilah salah satu alasan baginya tidak setuju dengan sikap dan tindakan Husein seperti yang telah disebutkan di atas. Hasbi dan rombongannya segera dipindahkan ke Kamp Burnitelong.

Burnitelong terletak di sebuah palung lembah dikelilingi oleh pegunungan Bukit Barisan di dataran tinggi Aceh Tengah. Letaknya jauh terpencil dari jalan raya Bireun Takengon. Untuk men-

capai kamp dari jalan raya, orang harus menembus perkebunan karet. Yang dijadikan sebagai kamp tahanan itu adalah barak-barak bekas kediaman kuli kebun penyadap karet. Karena umurnya yang telah tua dan bahannya hanya terdiri dari kayu dan seng, maka bangunan itu pun telah reyot, dinding dan lantainya bolong-bolong serta atapnya bocor. Jika orang berjalan, bangunannya ikut bergoyang dan mengeluarkan suara berderit. Akan tetapi pagar kawat berduri setinggi dua meter lebih yang dipasang sekelilingnya, demikian juga gardu jaganya masih agak baru dan kukuh.

Lembah Burnitelong yang terletak di dataran tinggi itu, beriklim dingin dan bercurah hujan tinggi. Maka dapat dibayangkan bagaimana derita yang dipikul oleh para tahanan yang tidur dalam ruangan yang beratap bocor, berdinding dan berlantai bolong dengan alas selembat tikar. Sebagian tahanan yang tidak membawa bantal mereka tidur dengan berkalang hulu. Situasi ini disaksikan oleh isteri dan anak Hasbi yang pernah sekali datang menengoknya diantar oleh Kapten Abu Bakar Majid, Komandan Polisi Tentara (sekarang Polisi Militer) Divisi X.

Menurut ceritera Hasbi sendiri, makanan yang diberikan dua kali sehari kepada para tawanan yang tidak boleh keluar dari batas pagar kawat berduri itu, terdiri atas sepiring nasi dan sepotong kecil ikan asin. Sesekali diberi sebutir telur asin yang oleh Hasbi, demi menghemat agar tidak cepat habis, dimakan dengan mencukil dengan sebatang korek api.

'Abdul Jalil yang secara teratur mengirim korek api tembakau Gayo beserta daun nipah yang menjadi isapan Hasbi. Sampai tahun 1954, Hasbi adalah seorang perokok berat.

Serangan dingin, kehujanan dan kurang makan di kamp tawanan Burnitelong, ditambah lagi kebiasaan merokok berat dan tidur larut malam sejak dahulu, mengakibatkan Hasbi terserang penyakit beri-beri dan paru-paru. Rekannya setawanan dan berdampingan tidur, Tengku Syaikh Ibrahim Ayahanda telah wafat di kamp. Demikian pula seorang rekannya yang lain. Di kamp tidak ada pe-

ayanan medis. Untuk keperluan berobat, Hasbi harus dibawa ke Takengon.

Sehabis diopname beberapa hari di rumah sakit Takengon, belum pulih benar, Hasbi hendak dipulangkan ke Burnitelong. Tengku 'Abdul Jalil dan Tengku Mahmud meminta kepada Bupati Aceh Tengah, 'Abdul Wahhab, agar turun tangan mengusahakan supaya tempat tahanan Hasbi dipindahkan dari Burnitelong ke Takengon. Usaha mereka berhasil. Selama di Takengon, Hasbi mendapat fasilitas yang relatif baik, ia diberi tempat tinggal di sebuah kedai. Isterinya boleh bergabung dan makan minum mereka dijamin oleh bekas-bekas muridnya yang berada di takengon.

Atas desakan Muhammadiyah dan Wakil Presiden Muhammad Hatta seperti yang telah disebutkan di muka, akhirnya Hasbi diizinkan pulang ke Lhokseumawe pada pertengahan tahun 1947. Untuk sementara ia masih berstatus tahanan kota, namun diizinkan mengajar bahkan menjadi Kepala Sekolah Menengah Islam (SMI) di Lhokseumawe. Status tahanan kotanya dicabut pada tanggal 28 Februari 1948 dengan surat yang ditandatangani oleh Muhammad Amin Wakil Residen Aceh.

Selepas dari tahanan dan dinyatakan bebas, Hasbi kembali aktif bergerak. Ia melupakan semua pahit getir yang diderita pada masa lalu. Ia tidak mendendam. Ia menyambut dengan hangat kedatangan Tengku Muhammad Daud Beureueh, Husein al-Mujahid yang juga mengaku pernah menjadi muridnya dan orang lain yang dulu pernah menimpakan sakit atas dirinya. Kehangatannya terhadap orang-orang PUSA tidak jauh berbeda dengan kehangatannya terhadap Idham, tokoh Muhammadiyah yang paling setia kepadanya. Alat perjuangan yang digunakannya ialah Majelis Syura Muslimin Indonesia. Dia menjabat sebagai ketua cabang Kabupaten Aceh Utara.

Pada kunjungan kerja Kiai Haji Masykur dalam kualitasnya sebagai tokoh pimpinan pusat Majelis Syura Muslimin Indonesia ke Aceh Utara pada tahun 1949, Hasbi menjadi tuan rumah. Dalam

salah satu pertemuan dengan Masykur, ia memperlihatkan naskah al-Islam. Masykur, seorang pemuka NU yang dalam kabinet RI kedelapan (4 Agustus sampai 19 Desember 1949), memperlihatkan sikap tertarik terhadap naskah al-Islam. Hal ini mengandung satu pengertian bahwa Hasbi tidak lagi dianggap lawan oleh kaum tradisional.⁵⁵

Pada penghujung tahun 1949, Hasbi yang mewakili Muhammadiyah bersama Ali Balwi mewakili PUSA atas nama Masyumi berangkat ke Yogyakarta menghadiri Kongres Muslimin Indonesia (KMI) ke XV yang berlangsung pada tanggal 20-25 Desember 1949. Dalam KMI ini Hasbi menyampaikan prasarana yang berjudul "Pedoman Perjuangan Ummat Islam mengenai soal Kenegaraan".⁵⁶

Di waktu sedang berada di Yogyakarta menghadiri KMI XV itu, Hasbi diperkenalkan kepada Kiai Wahid Hasyim yang menjabat Menteri Agama dan Kiai Fatchurrahman Kafrawi yang menjadi ketua Panitia Pendirian PTIAIN oleh Haji Abu Bakar Aceh, seorang pegawai tinggi pada Kementerian Agama. Selesai kongres, Hasbi pulang kembali ke Lhokseumawe. Kembali pada pekerjaannya mengajar dan memimpin SMI disamping meneruskan kegiatan balenya di Mon Geudong. Ia mendirikan cabang Persatuan Islam (Persis) di Lhokseumawe bersama-sama anggota balenya. Rupanya ketika ia menghadiri KMI XV itu telah dihubungi oleh pemimpin-pemimpin Persis agar bersedia mendirikan cabang Persis di Aceh yang sampai saat itu belum ada sebuah pun cabangnya di sana.

Dalam pemilihan umum yang diselenggarakan pada tanggal 29 September untuk DPR dan 15 Desember untuk Konstituante, Hasbi terpilih sebagai anggota Konstituante mewakili partai Majelis Syura Muslimin Indonesia yang pelantikannya berlangsung pada tanggal 10 November 1956. Oleh fraksinya ia didudukkan dalam Panitia Persiapan Konstitusi (PPK). Dalam masa kegiatannya di Konstituante yang berumur satu tahun sembilan bulan itu, yang

dibubarkan berdasarkan Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1957, Hasbi pernah tiga kali tampil dalam sidang-sidang pleno untuk menyampaikan pendapat fraksinya. Penampilannya yang pertama terjadi pada tanggal 11 Juni 1957 dalam acara pemandangan umum tentang sistematika Undang-undang Dasar. Yang kedua pada tanggal 5 Februari 1958 dalam membahas tentang Hak-hak Asasi Manusia dan yang ketiga pada tanggal 26 Agustus dalam tahun yang sama ketika membahas tentang Asas-asas Dasar Manusia.

Masih dalam kedudukannya sebagai anggota Konstituante, pada akhir tahun 1957 Hasbi pergi ke Pakistan bersama-sama dengan Hamka, Anwar Musaddad dan Muhammad Rasjidi yang pada waktu itu menjabat Duta Besar Indonesia untuk Pakistan, guna menghadiri *The International Islamic Colloquium* yang diselenggarakan oleh University of the Punjab dan berlangsung di Lahore pada tanggal 9 Desember 1957 sampai dengan 8 Januari 1958. Dalam Colloquium ini, Hasbi menyampaikan makalah yang berjudul "Sikap Islam terhadap Ilmu Pengetahuan (*The Attitude of Islam towards Knowledge ('Iim)*)". Hasbi mempresentasikannya dalam bahasa Arab.⁵⁷ Inilah kunjungan Hasbi ke luar negeri yang pertama dan yang terakhir.

Demikianlah riwayat perjuangan Hasbi di bidang organisasi. Dari sini kelihatan bahwa Hasbi konsisten sebagai perintis tradisi kaum pembaru Indonesia, bukan hanya Aceh. Sikap keindonesiaannya telah dimulai sejak ia masih berdiam di Aceh dengan mendirikan caang JIB di Lhokseumawe. Ia tidak memasuki PUSA, mungkin bukan hanya karena ia sudah memilih Muhammadiyah, tetapi bukan juga karena ia melihat PUSA berbau lokal Aceh. Dalam mempertahankan pendirian, Hasbi tidak khawatir dimusuhi. Ia terus menulis walaupun berada dalam tahanan. Berikut ini akan diuraikan mengenai Hasbi sebagai penulis.

3. Tulisan

Aktifitas Hasbi menulis telah dimulai sejak awal tahun 1930-an. Karya tulisnya yang pertama adalah sebuah booklet yang berjudul *Penoetoeop Moeloet*. Pada tahun 1933 disamping menduduki jabatan Wakil Redaktur, Hasbi juga menulis artikel dalam Soera Atjeh. Pada tahun 1937, ia memimpin dan sekaligus pula menjadi penulis semua artikel majalah bulanan *Al-Ahkam*, Majalah Fiqih Islami, yang diterbitkan oleh Oesaha Penoetoe di Kutaraja.

Sejak tahun 1939 dia menjadi penulis tetap pada majalah bulanan *Pedoman Islam* yang diterbitkan di Medan. Dalam majalah ini ia mengisi dua rubrik. Dalam menulis rubrik "Ilmoes Moeshthalah Ahli Hadiets" yang sejak nomor kedelapan berganti judul dengan "Sedjarah Hadist Tasjri", ia menggunakan nama samaran Ibnoel Hoesein. Untuk rubrik "Dewan Tafsir" dia menggunakan nama samaran Aboe Zoeharah.

Mulai tahun 1940, ia menulis untuk majalah-majalah *Pandji Islam* yang diterbitkan di Medan dan *Aliran Moeda* yang sejak penerbitannya nomor empat berganti nama menjadi *Lasjkar Islam* diterbitkan di Bandung. Dalam *Pandji Islam*, ia mengisi rubrik "Imam dan Islam" dan dalam *Aliran Moeda/Lasjkar Islam* dia memelihara rubrik "Pandoe Islam" dengan judul "Moeda Pahlawan Empat Poeloeh".

Disamping menulis rubrik tetap, ia juga menulis artikel-artikel lain dalam ketiga majalah tersebut. Satu diantaranya ialah polemiknya dengan Ir. Soekarno tentang pembaharuan pemikiran Islam yang termuat dalam *Pandji Islam*. Menanggapi pemikiran Soekarno, Hasbi menulis artikel "Me"Moedah"kan Pengertian Islam" yang dimuat dalam *Pandji Islam* dan "Mengoepas Faham Soekarno tentang Memoedakan Pengertian Islam" yang dimuat dalam *Lasjkar Islam*.

Ketika ditawan di lembah Burnitelong dan Takengon (1946-1947) Hasbi yang telah tinggal tulang berselaput kulit menyusun

naskah *Pedoman Dzikir dan Do'a*, 556 halaman. Dapat diduga dalam keadaan teraniaya itu, ia lebih mendekatkan diri dengan berdzikir dan berdo'a. Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1950 dan sampai tahun 1983 telah dicetak ulang delapan kali. Dalam kamp tawanan Burnitelong pula, ia menulis naskah kasar *al-Islam* yang diterbitkan pada tahun 1951 setebal 1404 halaman dalam dua jilid. Karena alam sekeliling yang dilihatnya adalah pohon rambung (karet) maka pohon rambunglah yang dijadikannya sebagai ibarat jika agama ditamsilkan sebagai sebatang pohon.⁵⁸ Buku-buku referensi yang diperlukannya diperolehnya dari Tengku 'Abdul Djalil, seorang murid yang pernah direkomendasikannya belajar ke perguruan tinggi al-Irsyad di Surabaya. Buku *al-Islam* ini sampai tahun 1977 telah lima kali dicetak ulang.

Selepas dari tawanan di Burnitelong dan Takengon, selama berdiam di Lhokseumawe, masih dalam status tahanan kota, ia menulis naskah *Pedoman Shalat*. Dorongan menulis naskah ini datang, karena di bale yang didirikannya di Mon Geudong, ia memusatkan perhatian pada mengajari jamaahnya bagaimana cara bersalat seperti yang dituntunkan Nabi. *Pedoman Shalat* setebal 590 halaman pada tahun 1984 telah dicetak ulang sebanyak tigabelas kali oleh Penerbit Bulan Bintang yang sebelumnya telah pula dicetak dua kali oleh Penerbit Islamiyah Medan.

Setelah berdiam di Yogyakarta, sejak tahun 1951, kerja tulis Hasbi sangat meningkat. Pada tahun 1961 dia merampungkan naskah *Tafsir an-Nur* (30 jilid), tahun 1968 menyelesaikan naskah *Mutiara Hadits* (8 jilid) dan pada tahun 1971 naskah *Koleksi Hadits Hukum* (11 jilid, baru terbit 6 jilid). Disamping menulis buku-buku yang berjilid banyak dan yang berjilid tunggal, ia masih juga menulis artikel-artikel yang dimuat dalam majalah-majalah dan harian, antara lain: *Hikmah*, *Pandji Masjarakat*, *Suara Muhammadiyah*, *Aldjami'ah*, *Sinar Darussalam*. Sejak tahun 1963 Hasbi ditunjuk pula sebagai Wakil Ketua Lembaga Penyelenggara

Penterjemahan Kitab Suci Al-Qur'an, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 26 Tahun 1963.

a. Pengakuan dan Penghargaan

Demikianlah riwayat hidup Hasbi yang berjuang melalui jalur-jalur dakwah, sekolah, organisasi dan tulisan. Ia yang dibesarkan dalam pergulatan, pada perjalanan hidupnya mendapat juga pengakuan dan penghargaan. Sejak remaja masyarakat sekelilingnya mengakui kekayaan ilmu dan ketrampilannya dalam *meuploh-meuploh* masalah. Pada tahun 1940, secara tertulis diakui kecakapannya dalam fiqh. Redaktur majalah *Pandji Islam* pada kata pengantar untuk tulisan Hasbi, "Me"moedah"kan Pengertian Islam ketika berpolemik dengan Soekarno menulis:

Dibawah ini kami moatkan poela toelisan dari seorang Oelama kita jg terkenal ketjakapannja tentang ilmoe fiqhi dan keagamaan jg bersangkoetpaoet dlm koepasan soal jg dimadjoekan oleh toean Ir. Soekarno.⁵⁹

Hasbi yang memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan secara otodidak, menjelang wafatnya memperoleh dua gelar *Doctor Honoris Causa* karena jasa-jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman. Yang satu diperolehnya dari Universitas Islam Bandung (UNISBA) pada tanggal 22 Maret 1975 dan yang satu lagi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 29 Oktober 1975.

Prof. R.H.A. Soenarjo, SH., Rektor IAIN Sunan Kalijaga selaku promotor pada penganugerahan gelar Dr.H.C. kepada Hasbi, menyebutkan ada lima jasa yang menjadi alasan penganugerahan gelar itu kepadanya. Yakni: (1) Pembinaan IAIN; (2) perkembangan ilmu agama Islam; (3) jasa-jasanya kepada masyarakat; (4) pokok-pokok pikirannya tentang cita-cita hukum Islam; dan (5) pendapat-pendapatnya tentang beberapa masalah hukum.

Mengenai pembinaan IAIN, Prof. Soenarjo mengatakan, di tangan Hasbi Fakultas Syari'ah meningkat mutunya sehingga dinyatakan sebagai Fakultas Utama dan penuh disiplin. "Tidak berlebihan kalau saya katakan, bahwa jasa Promovendus kepada pembinaan IAIN cukup besar."⁶⁰

Mengenai perkembangan ilmu agama Islam (keislaman), Prof. Soenarjo mengatakan, bahwa Hasbi mempunyai keahlian mendalam mengenai ilmu-ilmu keislaman, seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh dan ilmu-ilmu bantu lainnya. Tulisan-tulisannya Hasbi telah menimbulkan pikiran-pikiran yang menghidupkan dan mengembangkan daya ijtihad, menghormati buah pikir ulama terdahulu, memegang prinsip *salaf salih* dan menampakkan keunguan syari'at Islam. Lebih dari seratus buku dan sejumlah artikel yang beredar ke seluruh pelosok tanah air bahkan sampai di kawasan Asia Tenggara yang berbahasa Melayu, telah menjadi perangsang utama bagi gairah masyarakat untuk mempelajari Islam dari penulis Muslim sendiri melalui bahasa Indonesia. Tulisan-tulisan Hasbi mengajak membandingkan pendapat-pendapat ulama antar mazhab telah mengurangi secara berangsur-angsur sikap phobi terhadap mazhab yang tidak dianutnya. Tak kurang pentingnya, ialah Hasbi telah mengangkat fiqh sehingga tidak ada lagi anggapan bahwa menggali fiqh sama seperti menggali jasad yang telah lama dikuburkan. Rintisan yang dilakukan oleh Hasbi yang menekankan kepada kemaslahatan ummat, telah menggugah masyarakat akan arti pentingnya fiqh dalam pembinaan Hukum Nasional sebagai salah satu unsur pembangunan bangsa. Hasbi adalah orang pertama yang mencetuskan gagasan perlu dibentuk fiqh yang berkepribadian Indonesia. Dengan begini ia telah membangkitkan semangat intelektualisme dalam memahami Islam di kalangan pemuda Indonesia, yang menjadi modal pula dalam mendidik kader bangsa serta menumbuhkan tunas pejuang dalam rangka ikut serta mengantarkan bangsa Indonesia ke gerbang kemerdekaan.⁶¹

A.H. Johns dalam tulisannya yang berjudul "Islam in the Malay World" yang termuat dalam buku *Islam in Asia* (1984) mengatakan, bahwa adalah yang paling dihormati dan masyhur di kalangan bangsa Indonesia. Dalam kalimat Johns sendiri tertulis: "*Of Indonesian Scholars of the Qur'an, Hasbi Ash-Shiddieqy (d.1975) is one of the most venerated and best known on the national scene*"⁶² Howard M. Federspiel mengatakan, "Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, lebih terkenal karena kumpulan dan terjemahan hadits ke dalam bahasa Indonesia"⁶³

Tanpa mengurangi penghargaan terhadap tokoh-tokoh yang lain dalam berbuat yang sama, Prof. Dr. H.A. Mukti Ali dalam forum diskusi yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga setiap Jum'at malam, pada tanggal 12 September 1980 mengatakan bahwa, Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang yang lebih banyak menaruh perhatian dalam aspek perkembangan hukum. Bahkan dikatakannya pula, bahwa Hasbi adalah penganjur adanya mazhab Indonesia, disamping Prof. DR. Hazairin (w.1975) yang menganjurkan adanya mazhab nasional, hukum Islam di Indonesia.

Pernyataan Prof. Mukti Ali didukung pula oleh Prof. H. Ali Hasjmy yang dalam harian *Waspada* menulis:

Kalau Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri lebih menitikberatkan pembaharuan dalam bidang Akidah dan Ibadah dengan kampanyenya yang terkenal dengan 'Dakwah Pemurnian Akidah dan Ibadah' dari bid'ah dan khufarat', maka Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy lebih menitik beratkan pembaharuannya dalam bidang hukum Islam, dengan semboyannya yang terkenal 'Pintu Ijtihad terbuka sepanjang zaman; tidak pernah tertutup dan tidak ada manusia manapun yang berhak menutupnya'⁶⁴

b. Kajian dan Tulisan

Demikianlah pengakuan dan pernyataan positif yang dapat direkam yang dialamatkan kepada Hasbi. Selain itu, ada pula be-

berapa kajian dan tulisan mengenai Hasbi. Antara lain dapat disebutkan:

(1) Ahmad Syadali (1979) menulis sebuah monograf berjudul "T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Konsepsi Pengembangan dan Pembinaan Hukum Islam. (Pemikiran tentang Ijtihad, Kesatuan Madzhab dan Penyusunan Fiqih Baru)". Monograf ini dikerjakan sebagai salah satu obyek penelitian "Agama dan Perubahan Sosial" yang disponsori oleh Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama.

(2) Abdul Jalal H.A. menulis disertasi berjudul "Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur. Sebuah Studi Perbandingan." (IAIN Sunan Kalijaga, 1985). Untuk dimaklumi, *Tafsir an-Nur* adalah buah karya Hasbi.

(3) Beberapa Skripsi jenjang Sarjana (S1) yang dikerjakan di IAIN: Ar-Raniry, Sunan Gunung Jati, Walisongo, Sunan Kalijaga yang meninjau Hasbi dari beberapa macam aspek.

(4) Yudian W. Asmin, menulis "Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesia Fiqh", tesis jenjang Master yang diajukan kepada Institute of Islamic Studies, Faculty of Graduate Studies and Research McGill University, Montreal, Canada (1993).

Selain Skripsi jenjang sarjana, tesis jenjang magister dan disertasi jenjang doktor, ada pula tulisan-tulisan tentang Hasbi yang dimuat dalam harian dan majalah, antara lain :

(1) Ilmas menulis, "Prof. Dr. Tgk. M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Ahli Hadits Ternama di Indonesia. Pengarang Kitab-kitab Agama yang Laris. Putera Aceh Pertama yang mendjadi Professor", dimuat dalam *Gema Ar Raniri* (1969).

(2) Prof. Ali Hasjmy, menulis "Prof. Dr. Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy. Pelopor Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam", termuat dalam harian *Waspada* (6,7,8,9, September 1983).

(3) Zamahsari Junaidi, menulis "T.M. Hasbi, Mujtahid Muqarin yang Produktif", dimuat dalam *Pesantren* (No.2,J.II,1995).

(4) Arief Subhan, menulis "Hasbi Ash-Shiddiqi. Perintis Fikih ala Indonesia", dimuat dalam majalah *Amanah* (No.176,1993).

Dalam Forum Reuni Alumni Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga diluncurkan buku *Ke Arah Fiqh Indonesia* (1994) yang dimaksudkan untuk mengenang jasa Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Cuma patut dicatat buku yang diedit oleh Yudian Wahyudi ini, dari tebal 158 halaman hanya 26 halaman yang menyangkut Hasbi (13 halaman dalam bahasa Indonesia dan 13 halaman pula dalam bahasa Inggris).

c. Tanda dan Piagam Penghargaan

Selan dua gelar Doktor, pengakuan dan pernyataan tentang karya dan jasa Hasbi, ia memperoleh pula tanda-tanda penghargaan seperti tersebut di bawah ini:

1. Penghargaan atas Keikutsertaannya Membangun IAIN ar-Raniry di Darussalam Banda Aceh. Diterimakan di Darussalam Banda Aceh pada tanggal 2 September 1969.

2. Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya Tingkat I, berdasarkan Surat Keputusan Presiden R.I. No. 076/Tk/-Tahun 1976. Tanggal 15 Nopember 1976 diterimakan kepada isterinya di Yogyakarta.

3. Penghargaan selaku Pembina Utama IAIN ar-Raniry di Darussalam Banda Aceh. Diterimakan kepada Nourouzzaman Shiddiqi di Gedung DPRD Propinsi Daerah Istimewa Aceh pada tanggal 3 Oktober 1979.

4. Penghargaan Atas Jasa-jasanya Mensukseskan Pelaksanaan Tugas Umum Pemerintahan dan Pembangunan di Bidang Agama. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama R.I. No. B II/1-b/KP/08.8/1380. Diterimakan kepada Norouzzaman Shiddiqi di

Departemen Agama Republik Indonesia pada tanggal 3 Januari 1989.

Demikian tentang tanda-tanda penghargaan yang dianugerahkan kepada Hasbi.

4. Wafat

Hasbi yang selalu meminta agar setiap pertemuan dibuka dengan membaca al-Fatihah dan ditutup dengan Surrat al-'Ashr wafat di Rumah Sakit Islam Jakarta pada hari Selasa, tanggal 9 Desember 1975 pukul 17.45, tepat sepekan mendahului Prof. DR. Huzairin penggagar Hukum Waris Islam di Indonesia. Sebelum dibawa ke rumah sakit tempat ia menghembuskan nafas terakhir, ia sedang menjalani karantina untuk naik haji bersama isteri atas undangan Menteri Agama R.I. Penyebab kematiannya ialah penyakit yang menimpa dirinya ketika ia ditahan di lembah Burnitelong dahulu.

Sebelum menutup mata, ia sempat melihat cetakcoba bukunya yang terakhir, *Pedoman Haji*, langsung dari Amelz, direktur Penerbit "Bulan Bintang". Ia menerima cetakcoba bukunya ini dengan wajah tersenyum, tangan gemetar dan tanpa komentar. Pesan terakhirnya yang didengar oleh isteri dan anaknya yang tertua (perempuan) yang hadir pada saat-saat terakhirnya ialah, peninggalannya jangan dibagi-bagi dan tetap berada di bawah kekuasaan isterinya sampai isterinya wafat. Pesan ini ditaati oleh ahli warisnya.

Pada waktu pemberangkatan jenazahnya dari rumah anaknya yang bungsu di Tanjung Duren Selatan di Jakarta Barat ke Pekuburan IAIN Syarif Hidayatullah di Ciputat Jakarta selatan telah memberikan kata sambutan pelepasan: Amelz (Abdul Manaf el Zamzani) mewakili keluarga, serta Prof. DR. HAMKA dan Mr. Moehammad Roem atas nama sahabat-sahabat lama dan Drs. Kafrawi Ridwan, M.A. atas nama Menteri Agama.⁶⁵ Makamnya berdampingan dengan makam Prof. Thoha Yahya Umar dan

segaris dengan makam Sa'aduddin Jambek. Semoga Allah merahmati mereka semua. Hasbi wafat meninggalkan seorang isteri, empat orang anak (dua laki-laki dan dua perempuan) dan tujuh belas orang cucu.

Demikian riwayat hidup Prof. DR. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Allah Yarham.

E. Penutup

Hasbi semasa hidupnya berusaha mengembangkan ilmu-ilmu yang kurang mendapat perhatian dalam masyarakat Indonesia. Ia berpendirian bahwa salah satu hal yang perlu dikembangkan adalah ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu Hadits.

Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadits ini merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mendidik kader-kader ulama di Indonesia. Banyak inspirasi yang diperolehnya setelah membaca kitab-kitab dalam Ilmu Al-Qur'an seperti *Al-Burhan* karya Az-Zarkasyi, *Al-Itqan* karya As-Suyuti, dan lain-lain. Sedangkan dalam ilmu Hadits dipelajarinya dengan seksama kitab *Fathul Mughits* karya Al 'Iraqy, dan syarahnya *Fathul Mughits* karya As-Sakhawi dan kitab-kitab ilmu hadits yang lain terutama dalam bidang rijal, ta'dil dan tajrih. Oleh karena itu, ia merasa bahwa ilmu-ilmu tersebut harus dikembangkan. Apalagi ilmu-ilmu tersebut kurang mendapat perhatian dari para ulama Indonesia yang telah merasa cukup hanya dengan mempelajari kitab-kitab *Fiqh Mutaakhirin Syafi'iyah*.

Hasbi merasa kecewa terhadap mahasiswa IAIN yang hanya cukup sekedar mempelajari beberapa lafadz hadits dan syarah-syarahnya saja dengan bahasa Indonesia dan kemudian mereka disarjanakan. Kritik-kritik Hasbi dalam bidang ini belum banyak mendapat perhatian yang wajar dari pengasuh dan pengajar di IAIN Indonesia.

Hasbi berpendapat untuk memungkinkan para pelajar ilmu agama membandingkan madzhab dengan madzhab, untuk diambil

mana yang sesuai dengan kepentingan masyarakat di setiap tempat, perlu mendalami tiga jenis ilmu, yaitu: *ushul fiqh*, *qawaid fiqh* dan *asyrarul syari'ah*. Oleh karena itu Hasbi senantiasa berusaha memberikan materi kuliah dalam bidang-bidang ini kepada mahasiswa.

Menggunakan metode komparasi menurutnya bukan saja membuat orang menjadi bersikap terbuka terhadap semua madzhab yang telah ada yang karenanya timbul sikap saling mengerti dan saling menghargai antara satu sama lain yang ini adalah unsur pokok bagi terbinanya persatuan ummat, tetapi juga akan memungkinkan bagi pengkaji memilih mana yang lebih kuat dalil pendukungnya dan lebih cocok untuk diterapkan pada sesuatu keadaan dan tempat. Ia berpendapat, jerih payah para fuqaha' terdahulu, apakah yang memegang prinsip *maslahat mursalah* dan menggunakan metode *induksi* dalam mengkaji hukum seperti yang dianut arus Madinah, ataukah yang memegang prinsip *istihsan* dan menggunakan metode *deduksi* rasional seperti yang dianut oleh arus Kufah, telah cukup memberikan acuan dasar bagi perkembangan hukum. Selain itu, ia juga berkeyakinan bahwa semua mereka itu berpegang pada dalil dan kaedah hukum yang sama dan kaedah-kaedah hukum itu masih tetap relevan. Karena itu, menurut Hasbi beban tugas para ulama sekarang sesungguhnya tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan beban tugas ulama dalam periode-periode paruhan pertama sejarah Muslim. Apa yang diperlukan sekarang ialah menghidupkan kemauan mengkaji kitab-kitab warisan mereka, dari semua aliran dan golongan.

Dalam melakukan pengkajian, ia menekankan pada penggunaan pendekatan sosio-kultural-historis, atau yang lazim juga disebut pendekatan kontekstual. Ia beralasan bahwa pendekatan ini sesungguhnya telah digunakan oleh para fuqaha' sejak dahulu. Itulah yang menjadi penyebab --disamping karena berbeda dalam memegang prinsip hukum metodologi pengkajian-- lahir perbedaan pendapat dan fatwa hukum di kalangan fuqaha'. Karena itu, dalam

mengkaji fiqh warisan fuqaha' masa lalu, jangan luput dari menyimak faktor lingkungan, selain prinsip dan metode yang dipakai. Atau dengan kata lain, jangan dihafal *natijahnya* saja, tetapi harus diperhatikan cara-cara *mengistinbathkannya*.

Hasbi juga berpendapat bahwa di dalam mempelajari hukum-hukum dari Kitabullah, Sunnah Rasul SAW, kitab-kitab peninggalan para *Mujtahidin* dan ulama-ulama besar Islam haruslah mengetahui bahasa Arab dan ilmunya dengan sempurna. Karena itu, ia menganjurkan murid-muridnya menggerakkan *himmah* menganjurkan mendalami bahasa Arab dalam arti yang luas.

Hasbi merupakan orang pertama yang menganjurkan agar fiqh yang diterapkan di Indonesia adalah berkepribadian Indonesia. Maksudnya, sesuai dengan karakter budaya masyarakat Indonesia. Pemikiran ini telah dirintisnya sejak tahun 1940, diasah kembali pada tahun 1948 dan diimbau lagi pada tahun 1961.

Menurut pengamatannya, jika fiqh diinginkan masyarakat dan dipakai oleh seluruh kaum muslimin di Indonesia, maka bukan saja dia harus mampu memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat dengan adil dan *maslahat*, tetapi juga harus mudah dipahami dan tidak terasa asing bagi mereka. Jika tidak, masyarakat akan meninggalkannya dan mencari hukum lain. Gejala-gejala masyarakat akan meninggalkan fiqh sudah terlihat, dengan lahirnya cemoohan-cemoohan bahwa fiqh sudah menjadi barang usang. Sebab, dia sudah tidak mampu menghadapi perkembangan masyarakat modern.

Berangkat dari filsafat dan sistem hukum yang dipegangnya, Hasbi berkesimpulan bahwa fiqh berkepribadian Indonesia bisa diwujudkan. Jika *'urf Arab* bisa menjadi sumber fiqh yang berlaku di Arab, maka *'urf Indonesia* tentunya juga bisa menjadi sumber fiqh yang diterapkan di Indonesia. Memaksakan *'urf Arab* (Hijaz, Iraq, Mesir, Syiria dan sebagainya) atau India diberlakukan untuk Muslim Indonesia, bukan saja bertentangan dengan asas persamaan dan penghargaan atas iradah yang dianut oleh ajaran Islam, tetapi

juga fiqh dirasakan asing. Maka timbul sikap mendua hati dari kalangan pendukung fiqh jika berbeda antara fiqh (hasil ijtihad) dengan adat. Selain itu, dikalangan yang yang tidak mengetahui fiqh selalu berpendapat bahwa hukum adat lebih patut dijadikan sebagai penunjang hukum nasional daripada fiqh. Padahal jika dibandingkan antara fiqh dan adat, khusus bagi Indonesia, potensi fiqh jauh lebih besar untuk menjadi tiang penyangga hukum nasional. Kaum muslimin Indonesia lebih dari 80% penduduk Indonesia dan *'urf Indonesia* telah tertampung dalam kerangka kerja (*frame work*) fiqh yang berlaku di Indonesia.

Untuk dapat mewujudkan fiqh yang berkepribadian Indonesia, Hasbi meminta agar dilakukan usaha kompilasi hukum Islam. Ia menekankan agar dalam menyusun kompilasi hukum Islam terlebih dahulu dilakukan kajian komparasi untuk mentarjihkan salah satu pendapat yang lebih benar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ia berkeyakinan, banyak di antara fatwa-fatwa hukum yang mereka keluarkan yang sesuai dengan kepribadian dan kebutuhan hukum masyarakat Indonesia. Dengan cara memilih seperti ini, bukan saja akan lebih memudahkan dan efisien dalam mengerjakan kompilasi fiqh yang diberlakukan di Indonesia, tetapi juga menumbuhkan sikap kejujuran ilmiah. Jika hukum yang dicari tidak diketemukan pada fatwa-fatwa ulama terdahulu, maka dilakukanlah ijtihad, termasuk menemukan hukum dari *'urf*.

Untuk dapat melahirkan *mujtahid-mujtahid* di kalangan muslimin Indonesia, yang mampu melakukan ijtihad yang sesuai dengan kepribadian Indonesia, maka sistem pendidikan yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman harus mengarah kepada melibatkan pengkaji dalam proses menalar. Ini menurut pembahasan masalah menggunakan pendekatan kontekstual. Penafsiran teks (dalil) harus pula menggunakan pendekatan multi disiplin. Penyajian pengajaran harus terpadu, tidak sepotong-sepotong. Kepekaan terhadap masalah kemasyarakatan yang timbul di sekeliling harus dipertajam. Para penuntut ilmu harus lebih diarahkan dan dibiasakan kepada

memecahkan permasalahan-permasalahan masa kini dan persiapan masa mendatang daripada bernostalgia pada masa lalu. Keberanian berijtihad yang bertanggung jawab yang dilengkapi oleh penguasaan ilmu pengetahuan keagamaan dan sosial yang multi dimensi harus digalakkan. Ini semua menjadi tugas perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Demi menjaga persatuan, ia mengimbau agar seorang penelaah yang hasil telaahannya keluar dengan kesimpulan yang berbeda dengan *natijah* orang lain tidak perlu bersikap mencemoohkan, menuduh sesat dan menyesatkan dan sebagainya. Hasbi mengingatkan bahwa para *Salaf* selalu berusaha untuk menyatukan pendapat. Jika tidak mungkin disatukan barulah mereka berpegang pada pendapatnya sendiri-sendiri dan membiarkan orang lain berpegang pada pendapatnya sendiri pula. Mereka selalu menumbuhkan keyakinan pada diri masing-masing bahwa pendapat yang dikeluarkannya itu mungkin saja tidak benar. Mereka tidak pernah mengaku bahwa pendapatnya adalah yang "mutlak" benar.

Sesuai dengan sikapnya menolak *taqlid*, ia bisa menerima *talfiq*. Yakni secara eklektif memilih bagian-bagian yang terbaik dari alternatif pendapat-pendapat yang tersedia dan keringanan adalah hal yang layak dipertimbangkan. Alasannya, Allah SWT sendiri menghendaki yang mudah-mudahan bukan yang sukar-sukar. Dengan demikian, *talfiq* bukan saja tidak terlarang bukan baginya, adalah salah satu jalan menghilangkan kesempitan dan kepicikan.

Diakhir hayatnya ia tetap teguh pada pendapat-pendapatnya dengan tetap menghargai pendapat orang lain. Pendapat-pendapatnya banyak yang belum diakui formal. Tetapi begitulah sejarah mencatat sebuah pendapat baru dilaksanakan jauh setelah penggagas sudah tiada. Pendapat-pendapat Ibnu Taimiyah baru terealisasi setelah \pm 4 abad setelah wafatnya. 'Abduh pernah dituduh sesat dan menyesatkan sebelum pendapat-pendapatnya banyak diikuti orang. Hasbi tetap tegar dalam menghadapi 'tentangan' dan 'tantangan', memimpikan ummat Islam yang "maju". "Maju" dalam

berfikir, berkarya maupun "maju" dalam menjalankan perintah Nya.

Sebuah karya besar, dilahirkan dari karya kontroversial. Masyarakatlah yang menghukum karya tersebut. sehingga tidak pernah lahir sebuah karya besar.



Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy sedang menyalami Pak Simuh

Catatan Kaki

¹R.H.A. Soenarjo. "Pidato Promotor pada Upacara Penganugerahan gelar Doctor H.C. dalam ilmu Syari'ah kepada Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy" (Yogyakarta; Panitia, 1975); H.M. Zainuddin. *Tarich Atjeh dan Nusantara* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961) p. 114; mengenai perang di Aceh Utara dan Gayo Luos tahun 1904; dan heroisme santri di Bate Iliék, baca, Paul vant Veer. *Perang Belanda di Aceh (De Atjeh Oorlog)* terjemahan Aboebakar (Banda Aceh: Dinas P dan K Daerah Istimewa Aceh, t.t.), [1977 ?] pp. 212, 298-302; mengenai Islam di Malabar, baca, S. Husyein Nainar. *Islam di India dan Hubungannya dengan Indonesia* (Jakarta: Information Service of India 56) pp. 9-10; mengenai perlawatan Faqir Muhammad (al-Ma'shum) dari Mangiri Malabar ke Aceh, Pasei, baca: *Hikayat Raja-raja Pasei*; lihat juga salinannya yang termuat dalam Ibrahim Alfian. *Kronika Pasei* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972) mengenai keadaan India termasuk Malabar pada paruh kedua abad XIII, baca K.Ali. *History of India, Pakistan & Bangladesh* (Dacca: Ali Publications, 1980) pp. 54-62.

²Hasil pengamatan Snouck Hurgronje tertuang dalam bukunya yang setelah diterjemahkan oleh J.H. Monahan berjudul, *Mekka in the Later Part of the 19th Century. daily Life, Customs and Leading the Moslems of the East Indian Archipelago* (Leiden: E.J. Brill Ltd., 1931).

³Lihat Lampiran I.

⁴Seorang ulama berdarah Arab beraliran pembaru yang bersama-sama Syaikh Thahir Jalaluddin menerbitkan majalah al-Iman di Singapura pada tahun-tahun 1907-17. Ia kemudian bermukim di Lohkseumawe sampai akhir hayatnya.

⁵Seorang tokoh Spanyol yang sangat bengis waktu perang Belanda Spanyol.

⁶Van't Veer. *Perang*, pp. 305, 228-32, 334-41.

⁷Ketua Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh; pernah menjabat Gubernur Daerah Istimewa Aceh dan Rektor IAIN Ar-Raniry.

⁸Dari Kutaraja ke Bukittinggi menghadiri sidang Sumatera *Cuo Sangi In*, pen.

⁹Lihat: A. Hasjmy. "Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy: pelopor Pembaharuan Pemikiran Islam", *Harian Waspada* (8 September 1983) bagian III.

¹⁰Tentang proses pendidikan, kedudukan dan peran Ulama di Aceh, baca: James T. Siegel, *The Rope of God* (Berkeley: University of California Press, 1969).

¹¹Lihat, *Hazda Bayanun Lin Nas*, Siaran Khusus (Surabaya: [t.p.]; [t.t.]) pp. 13-15.

¹²Ibrahim Alfian. "Sebuah Studi", p. 126.

¹³Ismail Ya'kub, "Gambaran Pendidikan di Aceh sesudah Perang Aceh Belanda Sampai Sekarang", Ismail Suny (ed.) *Bunga Rampai tentang Aceh* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980) p. 339.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*, pp. 235-56.

¹⁶Pernah menjadi anggota Volksraad dan Residen Aceh pertama Masa Kemerdekaan.

¹⁷Lihat "Notulen Rapat Tertoetoep di rumah Teuku Nyak Arif, Keudah Singel, tanggal 2 Oktober 1936.

¹⁸Ismail Ya'kub "Gambaran" p. 352.

¹⁹Ali Hasjmy. "Prof. Dr. Tengku Hasbi". Bagian II.

²⁰Wawancara dengan Ismail Ya'kub pada tanggal 13 Agustus 1982.

²¹Mengenai tujuan PUSA, Lihat Ismail Ya'kub, "Gambaran" p. 354.

²²Mendan Area cukup dikenal sebagai ajang pertempuran pasukan pejuang kemerdekaan yang membendung Belanda masuk ke Aceh. Di Medan Area itu pula sejarah mencatat gerombolan Cina yang menamakan dirinya Pon An Tui menembaki pasukan pejuang RI.

²³Lihat Moh. Taib Thahir Abdul Mu'in, "Pidato Promotor pada Upacara Pemberian gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Islam Bandung (UNISBA) kepada Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy" (Bandung: Unisba, 1975) p.6.

²⁴Lihat Ilmus (?) "Prof. Tgk. M.Hasbi Ash-Shiddieqy. Ahli Hadits ternama di Indonesia, Pengarang Kitab Agama yang laris, Putera Aceh Pertama yang menjadi Profesor" *Gema ar-Raniry*, Th. I, No. 6 (1968) p. 8.

²⁵PTAIN diresmikan pada tanggal 26 September 1951, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950.

²⁶Ali Hasjmy. "Prof. Dr. Tengku Hasbi", Bagian I.

²⁷Sejak tahun 1963 IAIN dipecah dua satu berpusat di Yogyakarta dengan nama Syarif Hidayatullah. Lihat: "Sewindu 1960-1968 Institut Agama Islam Negeri Al-Djami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Kalijaga (Yogyakarta IAIN Sunan Kalijaga), t.t., p. 26f.

²⁸Lihat R.H.A. Soenarjo. "Pidato promotor pada Upacara Penganugerahan Gelar Doctor Causa dalam Ilmu Syari'ah kepada Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", (Yogyakarta: Panitia, 1975) pp. 2-3.

²⁹*Hikmah*, Tahun VIII, Nomor Istimewa, 43-44 (Oktober, 1955) pp. 17f.

³⁰Lihat, Kreemer, *Atjeh*, I: 236.

³¹Lihat, Deliar Noer. "Jong Islamieten Bond", Soemarso (ed). *Mohammad Roem 70 Tahun: Pejuang Perunding* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) pp. 240-55.

³²Lihat, *Laporan Politik Polisionil Mengenai Daerah Aceh dan Daerah Takluknya Selama Semester Pertama Tahun 1993*, Seri Informasi Aceh, Th. V, No. 4, diterjemahkan oleh Abu Bakar (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1981) pp. 9-10, 5-6.

³³Mengenai perkembangan Ahmadiyah sejak dari Aceh sampai ke Yogyakarta, baca: Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia Selama 50 Tahun", *Sinar Islam*, Th. IV, 15 (Januari 1976)

pp. 12-20. Mengenai reaksi masyarakat Aceh dan reaksi Nadil Ishlahil Islami dan pidato Teuku Nyak Arif, baca: "Laporan Politik Polisionil", p.6.

³⁴Lihat, E. Gobee dan C. Adriansi (ed). *Ambtelijke Adviezen van C. Snouck Hurgranje, 1889-1936*, Serie 35 ('s-Gravenhage: Rijksgeschiedkundige Publicatieen v/d (1957) I: 95-96, seperti dikutip oleh Ibrahim Alfian. "Perang", p. 130.

³⁵Untuk mendapat informasi lebih banyak tentang langkah-langkah Jepang menarik minat Muslim ke pihaknya, baca: Harry Jindrich Benda, *The Crescent and the Rising Sun, Indonesia Islam Under the Japanese Occupation: 1942-1945*. (The Hague: W. van Hoeve, 1958) pp. 103f; M.A. Aziz. *Japan's Colonialism and Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1955) pp. 106f; B.H.M. Vlekke. *Indonesia in 1956. Political and Economic Aspect* (The Hague: Netherland Institute of International Affaire, 1957) pp. 371f; Ailsa Zainuddin. *A Short History of Indonesia* (New York: Preger Publisher, 1970) pp. 209ff; John F. Cadu. *South East Asia. Its Historical Development* (New York: McGraww Hill Book Company, 1964) pp. 569f.

³⁶Lihat Sutan Syahrir. *Out of Exile*, diterjemahkan oleh Charles Worlf Jr. (New York: John Day, 1949) pp. 237ff.

³⁷A.J. Piekaar. *Atjeh en-de Oorlog met Japan* ('s-Gravenhage W. van Hoove, 1949) p. 175.

³⁸M. Joenoes Djamil adalah salah seorang anggota Komite Gerakan G. singkatan dari nama Mayor Fujikara yang dibentuk pada tanggal 16 Maret 1942. Naskah ini ditulis pada tahun 1944 yang menurut keterangannya ditulis berdasarkan laporan dari kepala-kepala Gerakan F dan dari pengalaman sendiri.

³⁹Piekaar. *Atjeh*, pp. 196, 176.

⁴⁰Willard H. Elsbree. *Japan' Role in South East Asian Nationalist Movement, 1940 to 1945* (Cambridge Mass: Havard University Press, 1953) p. 78. Pembentukan *Syumubu* dipercayakan kepada tiga haji berkebangsaan Jepang: 'Abdul Muniam Inada, 'Abdul Hamid Omo daan Muhammad Saleh Suzuki yang telah mempelajari Islam di Timur Tengah dan dikirim ke Indonesia dalam rombongan pertama pasukan pendarat Jepang ke Indonesia.

Syumubu yang terdiri atas empat bagian: (1) Umum, (2) Pemerintahan dan Agama, (3) Penelitian dan kursus-kursus, dan (4) Penyiaran, untuk pertama kali dipimpin oleh Kolonel Horie, seorang Jepang yang bukan beragama Islam. Pada tanggal 1 Oktober 1943, Horie diganti oleh Husein Djajadiningrat, seorang menak ahli Islam dan bekas penasehat pemerintah kolonial Hindia Belanda tentang masalah Bumiputera. Karena Djajadiningrat tidak berhasil mengatasi pemberontakan Singaparna dan Indramayu, maka pada tanggal 1 Agustus 1944, ia diganti oleh Hasjim Asj'ari, pemimpin pesantren Tebu Ireng Jombang dan Rais 'Am NU. Lihat: Ailsa. *A Short History*, p. 213; Cady. *South East Asia*, p. 569; Nieu-Wenhuijze. *Aspects*, p. 10; Aziz. *Japan's Colonialism*, pp. 200, 205; Kementerian Agama 10 Tahun (Jakarta: Kementerian Agama Bagian Penerbitan, 1956) p. 5.

⁴¹Lihat, S.M. Amin. "Sejenak Meninjau Aceh Serambi Mekkah", Ismail Suny (ed). *Bunga Rampai*, pp. 66-67.

⁴²Lihat Kokuzi No. 35 yang merupakan Aturan Pelaksanaan dari *Aceh Syu Rei*, No. 12.

⁴³Ali Hasjmy. "Prof. Dr. Tengku Hasbi" Bagian I.

⁴⁴Piekaar, *Atjeh*, p. 275.

⁴⁵*Ibid*, 67.

⁴⁶Informasi diperoleh dari Ali Hasjmy.

⁴⁷Untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang pertemuan ulama di Shonanto, lihat HAMKA. *Ajahku Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perdjoengannya* (Jakarta: Widjaja, 1950) pp. 151f.

⁴⁸Gerakan Pan-Asia didasarkan pada sentimen bahwa rumpun bangsa mempunyai nasib yang sama dan musuh bersama yaitu orang kulit putih. Gerakan ini adalah satu protes terhadap pemerasan ekonomi oleh bangsa-bangsa Barat. Konpe-rensi Pan-Asia yang pertama berlangsung di Nagasaki pada tahun 1920. Dalam Konperensi itu diputuskan membentuk sebuah Biro tetap yang berkedudukan di Tokyo. Lihat artikel Hans Kohn. "Pan Movements", dalam Edwin R.A. Seligman (ed). *Encyclopaedia of the Social Sciences* (New York: The Macmillan Company, 1933) XI: 544-55.

⁴⁹Lihat: Nieuwenhuijze. *Aspects*, p. 124; Benda. *The Crescent*, pp. 127, 243 note 26; Ailsa. *A Short History*, pp. 213ff.

⁵⁰Pemberontakan para ulama di mulai di Aceh dipimpin oleh Tengku Abdul Jalil di Cot Plieng, 11 km ke arah Timur Lhokseumawe pada tanggal 11 Nopember 1942. Dalam bulan Desember 1943 meletup pemberontakan di Pontianak yang digerakkan oleh pemuda Muhammadiyah. Baca Dorotthy Woodman. *The Republic of Indonesia* (London: The Crescent Press, 1955) p. 188; Colin Mason. *Understanding Indonesia* (Sydney): Horwitz - Martin, 1970) p. 60. Pada hari Jum'at tanggal 25 Februari 1944, pecah pemberontakan 90 menit di pesantren Sukamanah Singaparna di bawah pimpinan Kiai Zainal Mustofa. Baca Syarif Hidayat Danoemihardja: *Riwayat Perdjoengan Kiai Hadji Zainal Mustofa. Pemimpin dan Penggerak Pemberontakan Singaparna* (tk., tp. 1970). Tiga bulan kemudian, Mei 1944, pemberontakan muncul di Karang Ampel Indramayu dipimpin oleh seorang Haji. Tiga bulan berikutnya, Agustus 1944, disusul pemberontakan di Lohbener di bawah pimpinan haji Madrias. Baca, Djen Amar. *Bandung Lautan Api* (Bandung : Dhiwantara, t.t.) p. 18f; Benedict R.O. 'G. Anderson. *Java in a Time of Revolution. Acouparation and Resistence 1944-46* (Ithaca Cornell University Press, 1972) p. 35f. Untuk tidak dilupakan walaupun bukan dipimpin oleh ulama pada tanggal 14 Februari 1945 pecah pula pemberontakan di detasemen PETA di Blitar yang dipimpin oleh Supriyadi. Baca Nugroho Notosusanto. *Pemberontakan Tentara Peta di Blitar terhadap Kekerasan Fasis Djepang* (Jakarta: Mega Bookstore, t.t.).

⁵¹Lihat: *Pandji Poestaka*, Th. XXI, No. 20-21 (1 Agustus 1943); *Soeara MIAI*, Th. I, No. 1 (1 Januari 1943); Aboe Bakar Atjeh *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasjim, 1957); Aziz, *Japan's Colonialism*, pp. 203-4; *Pandji Poestaka*, Th. XXI, No. 28 (27 Oktober 1942); Benda, *The Crescent*, p. 123.

⁵²Lihat: Dada Meuraxa. "Disekitar Almarhum Amir Hamzah", *Hikmah*, Th. 6, No. 46 (November 1953) p. 44.

⁵³Bagaimana cara penangkapan dan siapa-siapa yang ditangkap Belanda, Lihat, S.M. "Sejenak", p. 65.

⁵⁴Hitti. *History*, p. 724.

⁵⁵Informasi dari Hajjah Tengku Nyak Asiah dan penyaksian penulis sendiri.

⁵⁶Lihat, *Buah Kongres Muslimin Indonesia 20-25 Desember 1949* (Yogyakarta: Badan Usaha Penerbitan Muslimin Indonesia), t.t., [1950 ?].

⁵⁷Makalah Hasbi selengkapnya dapat dilihat dalam *the International Islamic Colloquium Programme University of The Punjab Lahore*. Desember 29, 1957 - Januari 8, 1958.

⁵⁸Lihat, *al-Islam*, cetakan V (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) p. 26.

⁵⁹*Pandji Islam*, Th. VII, No. 37 (16 September 1940) p. 720.

⁶⁰"Pidato Promotor Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H.". p.4

⁶¹Lihat *Ibid*.

⁶²Raphael Israeli dan Anthony H. Johns. *Islam in Asia*, Offprint (Jerusalem: Magnes Press, The Hebrew University, 1984) p. 155.

⁶³Howard M. Federspiel. *Persatuan Islam. Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. (New York: Cornell University, 1970) p. 17, catatan kaki 24.

⁶⁴Lihat Ali Hasjmy. "Prof. Dr. Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy Pelopor Gerakan Pembaharuan Pemikiran", *Harian Waspada* (9 September 1983) Bagian IV.

⁶⁵Lihat, artikel Ismail Muhammad Syah dalam *Sinar Darussalam*, Th. 1978. No. 97.